

**BERITA HOAX PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi
dan Tafsir Al-Misbah)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

DEWI NURDIANI

NIM. 200206029

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**

**BERITA HOAX PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi
dan Tafsir Al-Misbah)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

DEWI NURDIANI
NIM. 200206029

Pembimbing:

1. Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.
2. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Nurdiani
NIM : 200206029
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

Sinjai, 07 Juli 2024

buat Pernyataan,

DEWI NURDIANI
NIM: 200206029

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul, Berita Hoax Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah), yang ditulis oleh Dewi Nurdiani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200206029, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2024 M bertepatan 24 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

(Dr. Suriati, M.Sos.I.)

Ketua

(.....)

(Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.)

Sekretaris

(.....)

(Dr. Amir Hamzah, M.Ag.)

Penguji I

(.....)

(Dr. Amran Ar, M.Pd.I.)

Penguji II

(.....)

(Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.)

Pembimbing I

(.....)

(Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.)

Pembimbing II

(.....)



Mengetahui:
Dekan FUKIS UIAD,

Dr. Faridah, M.Sos.I.
NBM.1212774

ABSTRAK

Dewi Nurdiani. Berita *Hoax* Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah). Skripsi. Sinjai: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, 2024.

Berita *Hoax* adalah berita bohong atau dusta, suatu laporan yang tidak benar dengan tujuan membuat si penerima berita percaya dengan hal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Penafsiran ayat-ayat berita *hoax* dalam tafsir Al-Maraghi (2) Penafsiran ayat-ayat berita *hoax* dalam Al-Misbah (3) Persamaan dan Perbedaan dalam penafsiran Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah tentang ayat berita *hoax* dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Sumber data primer yang di gunakan yaitu tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif (*Muqaran*).

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa berita *hoax* dalam tafsir Al-Maraghi Tafsir Al-Maraghi adalah kebohongan dan pengada-adaan yang paling berat. Janganlah kalian menganggap bahwa berita bohong hanya membawa cobaan atau keburukan, karena sebenarnya dibalik kejadian tersebut terdapat kebaikan. Melalui berita bohong itu, kalian akan memperoleh pahala yang besar. Sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah berita *hoax* adalah kebohongan besar yang memutarbalikkan fakta. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, karena sebenarnya itu baik bagi kamu. Melalui kejadian tersebut, kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya diantara mereka. Adapun persamaan dari kedua Mufasssir ialah orang-orang yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong akan mendapatkan balasan sesuai dengan kadar yang mereka perbuat dan orang yang menyebarkan berita bohong itu harus mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan kebenaran dari berita yang mereka sebarakan tersebut. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak dari segi pemaknaan beberapa potongan ayat.

Kata kunci: Berita *Hoax*, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, Komparatif

ABSTRACT

Dewi Nurdiani. Hoax News from the Perspective of the Qur'an (Comparative Study of Al-Maraghi's Interpretation and Al-Misbah's Interpretation). Thesis. Sinjai: Al-Qur'an and Interpretation Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Ahmad Dahlan Islamic University (UIAD) Sinjai, 2024.

This research is a library research that aims to find out: (1) Interpretation of hoax news verses in Al-Maraghi's interpretation (2) Interpretation of hoax news verses in Al-Misbah (3) Similarities and Differences in the interpretation of Al-Maraghi's Interpretation and Al-Misbah's Interpretation of hoax news verses in the Qur'an.

This research is a library research. The primary data sources used are Al-Maraghi's interpretation and Al-Misbah's interpretation. The data collection technique uses the documentation method and the data analysis technique uses a qualitative method with a comparative approach (Muqaran).

The results of this study found that hoax news in the Al-Maraghi interpretation of the Al-Maraghi interpretation is the most serious lie and fabrication. Do not assume that fake news only brings trials or bad things, because in fact behind the incident there is goodness. Through the fake news, you will get a great reward. While in the Al-Misbah interpretation, hoax news is a big lie that distorts the facts. Do not assume that fake news is bad for you, because in fact it is good for you. Through this incident, you can distinguish who is a hypocrite and who is strong in faith among them. The similarities between the two Mufasssirs are that people involved in spreading fake news will get a reward according to the degree of what they do and people who spread fake news must bring four witnesses to prove the truth of the news they spread. While the difference in this study lies in terms of the meaning of several pieces of verses.

Keywords: Hoax News, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah, Comparative

مستخلص البحث

ديوي نوردياني. أخبار الخدع من منظور القرآن الكريم (دراسة مقارنة لتفسير المراغي وتفسير المصباح). الرسالة العلمية. سنجائي: قسم العلوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والتواصلات الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٤.

هذا البحث بحث مكتبي يهدف إلى معرفة: (١) تفسير آيات أخبار الخدع في تفسير المراغي (٢) تفسير آيات أخبار الخدع في المصباح (٣) أوجه التشابه والاختلاف في تفسير تفسير المراغي وتفسير المصباح لآيات أخبار الخدع في القرآن الكريم. هذا البحث بحث مكتبي. المصادر الأساسية للبيانات المستخدمة هي تفسير المراغي وتفسير المصباح. وقد استخدمت تقنية جمع البيانات أسلوب الوثائق، واستخدمت تقنية تحليل البيانات أسلوباً نوعياً مع منهج مقارن (مقارن). وقد توصلت نتائج هذه الدراسة إلى أن الأخبار الكاذبة في تفسير المراغي هي أشد أنواع الكذب والتلفيق. فلا تظن أن الأخبار الكاذبة لا تجلب إلا الفتن أو الأمور السيئة، لأن وراء الحادثة خيراً. ومن خلال الأخبار الكاذبة ستحصل على مكافأة كبيرة. بينما في تفسير المصباح فإن الأخبار الكاذبة هي كذبة كبيرة تحرف الحقائق. فلا تظن أن الأخبار الكاذبة سيئة لك، لأنها في الحقيقة خير لك. ومن خلال هذه الحادثة يمكنك التمييز بين من هو المنافق ومن هو القوي الإيمان بينهم. والتشابه بين المفسرين هو أن من ينشر الأخبار الكاذبة سيحصل على مكافأة حسب درجة ما يفعله، ومن ينشر الأخبار الكاذبة يجب أن يأتي بأربعة شهود لإثبات صحة الأخبار التي ينشرها. في حين يكمن الاختلاف في هذه الدراسة من حيث معنى عدة آيات.

الكلمات الأساسية: أخبار خدعة، تفسير المراغي، تفسير المصباح، مقارن

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih, yang tak pilih kasih, Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidaya-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, mekipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan yang masih memerlukan perbaikan.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga dan penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik, membesarkan dan memberi dukungan serta perhatian kepada penulis, yang senantiasa selalu mendoakan putrinya dalam proses pendidikan;
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan kampus Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;

4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam selaku pimpinan pada tingkat fakultas;
5. Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I selaku pembimbing I dan Ibu Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag selaku pembimbing II;
6. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
7. Seluruh Dosen yang telah berjasa mengajar dan membimbing selama studi di kampus Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik penulis;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhusus Angkatan 2020 dan seluruh teman-teman Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis.
11. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu berusaha sejauh ini. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala dan balasan dan kebaikan dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Sinjai, 08 Juli 2024

Dewi Nurdiani
NIM: 200206029

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERNYATAANError! Bookmark not defined.**i**

LEMBAR PERSETUJUAN iv

ABSTRAKv

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... viiii

BAB I PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan Masalah.....8

C. Rumusan Masalah9

D. Tujuan Penelitian.....9

E. Manfaat Penelitian.....9

BAB II KAJIAN TEORI11

A. Kajian Pustaka.....11

B. Hasil Penelitian Relevan53

BAB III METODE PENELITIAN58

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....58

B. Definisi Operasional.....59

C. Sumber Data (Primer dan Sekunder)60

D. Teknik Pengumpulan Data61

E. Keabsahan Data.....61

F. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada manusia paling mulia di muka bumi ini, rasul yang terpercaya dan terbukti amanahnya, yaitu Rasul Muhammad SAW. Tidak ada satupun orang yang dapat meragukan mengenai sifat amanah beliau sehingga mendapat julukan *al-amin* (yang terpercaya). Al-Qur'an membuktikan bahwa ia terjaga dari kesalahan dan kekeliruan sepanjang zaman dari tangan-tangan yang melawan dan menutupi keimanan mereka dengan kekafiran. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia yang merupakan dasar hukum Islam dan sumber syariat Islam yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan perintah Allah.

Islam sebagai agama yang mengatur segala urusan dalam kehidupan manusia. selain mengatur berbagai persoalan hidup dan kehidupan umat manusia, Islam juga mengatur perihal perilaku, termasuk menjaga lisan. Allah SWT, telah mewanti-wanti perihal untuk tidak

gegabah dalam membenarkan sebuah berita yang di terima, Firmannya : Qs. Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu” (Departemen Agama, 2019).

Perkembangan dunia saat ini semakin hebat dan cepat telah mengubah paradigma, karakter, pola pikir dan akhlak manusia. Baik dampak positif dan dampak negatif yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an, terutama dengan hadirnya teknologi digital yang semakin canggih yang mampu menciptakan ketegangan-ketegangan baru akibat semakin meningkatnya akses yang dilakukan masyarakat terhadap suatu informasi (Fanani, 2008).

Tanpa adanya teknologi informasi, manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Komunikasi sebagai kata benda yang berarti penyampaian dan pertukaran informasi melalui

pembicaraan, tulisan, atau penggunaan media lain. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai kesuksesan menyampaikan atau membagi gagasan dan perasaan (Maarif, 2015). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang (Cangara, 2012). Namun tidak semua informasi di internet berdampak positif ada beberapa informasi yang bisa menimbulkan dampak negatif.

Salah satu dampak negatif informasi dari internet yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini yaitu semakin maraknya penyebaran berita bohong (*hoax*). Untuk memberantas fenomena tersebut, regulasi hukum Indonesia sebenarnya telah mengatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. Dalam pasal 28 ayat (1), menyatakan:

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik.”

Ayat (2) menyatakan :

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/ atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras dan antar golongan.”

Ketentuan yang disebutkan diatas selanjutnya akan dijatuhi hukuman pidana, sebagaimana ketentuan dalam pasal 45 ayat (2):

“Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)”

Hoax merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna olok-olokan, cerita bohong dan senda gurau (Firdaus & Anwar, 2000). Dalam Al-Qur'an, berita *hoax* diwakili terhadap kata *Al-ifk* (dusta atau kebohongan) (Shihab, 2007). Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam di

turunkan untuk memberikan solusi atas berbagai problematika manusia yang semakin kompleks.

Konsep berita *hoax* perspektif Al-Qur'an merupakan kesimpulan dari firman Allah SWT Qs. An-Nur ayat 11 dan juga merupakan kisah Ummu al-Mukminin 'Aisyah RA yang tertimpa berita dusta (*hoax*) yang telah Allahabadikan kisahnya dalam firmannya:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ ۚ بَلْ
هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي
تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat”(Departemen Agama, 2019).

Berita *hoax* menjadi asupan yang dikonsumsi dan dipertukarkan oleh masyarakat di dunia maya. Ada pun korbannya mulai dari rakyat biasa sampai lembaga penting di Tanah Air. Berita *hoax* yang melanda

Indonesia akhir-akhir ini bukanlah suatu hal yang baru melainkan sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, yaitu tuduhan melakukan penyelewengan terhadap wanita-wanita yang suci yang menimpa *ummul mukminin* istri Nabi SAW Aisyah r.a, diriwayatkan kisah tersebut diawali ketika Rasulullah SAW bersiap-siap hendak pulang dari perang menghadapi bani musthalaq (perang uhud), beliau difitnah berbuat suatu hal yang tidak senonoh dengan salah seorang sahabatnya. Dikisahkan sebelum perjalanan pulang, Aisyah r.a kehilangan kalungnya, sehingga ia berbalik untuk mencarinya, maka berangkatlah rombongan tanpa Aisyah r.a (Shihab, 2002).

Kemudian dalam waktu yang sama, sahabat Nabi SAW bernama Shafwan ibn Mu'aththil as-Sulami yang mendapat tugas dari Nabi SAW untuk mengamati pasukan musuh agar tidak membuntuti pasukan kaum muslimin, karena itulah beliau menemukan Aisyah r.a yang ketinggalan rombongan sedang tertidur, lalu dengan segera beliau mengisyaratkan untanya untuk duduk sebagai isyarat kepada Aisyah r.a agar mengendarainya, sedangkan beliau berjalan sambil menuntun untanya. Bertemulah mereka dengan pasukan

muslimin, yang terdapat tokoh kaum munafik yaitu ‘Abdulloh Ibn Ubay Ibn Slul, dialah yang mengambil inisiatif dan berperan besar dalam memutarbalikkan fakta dengan menuduh istri Nabi SAW yakni Aisyah r.a menjalin hubungan mesra dengan Shafwan. (Shihab, 2002)

Pada penelitian kali ini, penulis memilih membandingkan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Al-Musthafa dengan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Mengingat kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan, seperti latar belakang pendidikan yang berbeda, dan di lahirkan pada masa yang berbeda. Sehingga dalam penafsirannya memiliki latar belakang yang berbeda. Seperti dalam menafsirkan berita *hoax*, kedua mufassir memiliki pandangan yang berbeda. Baik Tafsir Al-Maraghi maupun Tafsir Al-Misbah sama-sama menyatakan bahwa berita *hoax* adalah sebuah berita bohong atau dusta. Sedangkan perbedaan penafsirannya ialah Tafsir Al-Maraghi menekankan bahwa orang-orang yang melakukan berita *hoax* adalah orang-orang yang tidak percaya kepada *hujjah-hujjah* Allah (Al-Maraghi, n.d.). sedangkan dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa orang-orang yang

melakukan berita *hoax* ialah disebabkan oleh orang-orang pembangkang (Shihab, 2002). Dengan melihat penjelasan tersebut, maka perbedaan pokoknya terletak pada penekanan yang berbeda antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah.

Adapun alasan pemilihan kedua tafsir tersebut dikarenakan keduanya merupakan tafsir kontemporer sehingga akan sangat sesuai untuk digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan lebih spesifik mengkaji dan membandingkan penafsiran berita *hoax* perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Al-Musthafa dan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Dengan judul **“Berita Hoax Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah)”**.

B. Batasan Masalah

Didalam Al-Qur'an tentu banyak pembahasan mengenai Berita *Hoax*. Namun penulis membatasi pembahasan ini hanya pada Berita *Hoax* perspektif Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 11-19 (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang berita *hoax* menurut Tafsir Al-Maraghi?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang berita *Hoax* menurut tafsir Al-Misbah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah tentang ayat berita *hoax* dalam Al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang berita *hoax* menurut Tafsir Al-Maraghi.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang berita *hoax* menurut Tafsir Al-Misbah.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam penafsiran Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah tentang ayat berita *hoax* dalam Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pada penelitian ini dibagi, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan memperkaya khazanah ilmu

pengetahuan dan keislaman terkhususnya dalam kajian ilmu tafsir.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian tafsir khususnya dalam metode perbandingan kajian tafsir Al-Qur'an.
- c. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi pemerhati tafsir.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat menjadi bahan perbandingan terhadap penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Berita *Hoax*.

a. Definisi Berita *Hoax*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Berita adalah kabar, informasi dan laporan (KBBI, 2008). Berita juga didefinisikan sebagai sebuah laporan tentang suatu peristiwa yang belum lama terjadi dan dapat pula diartikan sebagai kabar atau pemberitahuan (Suhaemi & Nasrullah, 2009). Didalam sebuah buku dikatakan bahwa berita adalah suatu lintasan mengenai sebuah kejadian. Maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa berita merupakan suatu kejadian yang dibarengi dengan lintasan atau jalan dari kejadian tersebut, karena tidak akan disebut sebuah berita jika didalamnya tidak ada lintasan atau jalan dari sebuah kejadian (Tebba, 2005).

Sedangkan *hoax* didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan tulisan hoaks yang diartikan sebagai berita bohong (KBBI, 2008).

Adapun dalam Bahasa Arab kata bohong memiliki perbedaan kosa kata diantaranya adalah *kadzib* (tidak benar, bohong), *ifk* (kebohongan, kedustaan), dan *buhtan* (kedustaan).

Di Dunia online berita bohong lebih dikenal dengan sebutan “*hoax*”, istilah ini populer di internet dan media sosial karena peredaran *hoax* memang lebih mudah berkembang di internet dan media sosial. Berita *hoax* adalah suatu laporan yang tidak benar dengan tujuan membuat sipenerima berita percaya dengan hal tersebut. Seringkali berita *hoax* ini berisi hal-hal yang baik seperti nasehat dan hikmah dari suatu peristiwa, peringatan, ajakan, dan lain sebagainya. Namun tetap saja hal tersebut adalah *hoax*, atau berita palsu. Didalam ilmu periwayatan hadits biasa dikenal dengan sebutan hadits maudhu atau hadits palsu. (Ramdan, n.d.)

Secara makna, *hoax* ada kesamaan arti dengan fitnah dan juga *ghibah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau biasa disingkat dengan KBBI, fitnah secara etimologi berarti perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai

nama baik, merugikan kehormatan orang dan sebagainya) (KBBI, 2008). Dapat diartikan pula bahwa fitnah adalah mendatangkan bencana kepada seseorang dengan berita yang dibuat-buat, perkataan dusta, atau tidak berdasarkan kebenaran, yang kemudian sengaja disebarluaskan dengan maksud menjelekkan, menyakiti, merugikan pihak lain terkait masalah kehormatan, reputasi dan kebebasan (G.Khakim, 2008).

Adapun ghibah adalah membicarakan seorang muslim tentang sesuatu yang ada padanya dan itu tidak disukainya, baik cacat dibadannya, agama, dunia, dan akhlakunya. Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak dan kehormatannya merasa terganggu maka ia wajib mempertahankan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan bagi setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya dan disebutkan ketika tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan (R. Hidayat, 2020).

b. Istilah-Istilah Terkait *Hoax* dalam Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa *term* yang akan dibahas satu persatu untuk mengetahui

sifat serta prinsipnya yang mengarah pada unsur *hoax* antara lain sebagai berikut (Idris, 2018) :

1) *Ifk*

Secara bahasa *Ifk* berasal dari kata *afika*. Yang artinya memalingkan atau membalikkan sesuatu. Dalam Al-Qur'an kata *Al-ifk* Dusta juga disebut *ifk*, disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali. Karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Tergolongnya dusta dalam kata *ifk* masuk dalam dusta yang sembarangan, melainkan dusta yang amat sangat fatal. Sebagaimana dalam QS. An-Nur ayat 11:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا
لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ
مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang

yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat”(Departemen Agama, 2019).

2) *Kazaba*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa berdusta ialah berkata tidak benar. Sedangkan mendustakan searti dengan membohongkan atau menganggap bohong. Secara etimologi *kadzib* berasal dari kata *kazaba-yakzibu-kadzib* di dalam kata bentuknya baik dalam mufrod, mutsanna, atau jama'. Dalam al-Qur'an disebut sebanyak 266 kali, dan tersebar di berbagai surat dan ayat.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Muhammad Ismail

Ibrahim dalam kitab nya *Mu'jam Al-fazh Wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah* bahwa kata *kazaba* (كذب)

) berarti memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya, seperti tuduhan yang disematkan kepada Aisyah ra dan di abadikan di dalam surat An-Nur ayat 11 dan 12.

Kadzib dalam isim fa'il di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 48 kali. Terdapat pada QS.

An-Nahl:39, Al-Munafiqun ayat 1, Al-Waqi'ah ayat 51, dari ketiga ayat tersebut menjelaskan mengenai orang kafir, Orang munafiq dan orang yang sesat. Dan mengenai pengulangannya kata *kadzaba* dan *kadzdzaba* di dalam bentuknya terulang sebanyak 165 kali di dalam Al-Qur'an.

3) *Fitnah*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, kata *fitnah* adalah perkataan bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang lain, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang dan lain-lain (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Arti yang sama juga terdapat di dalam kamus Al-munawwir *fitnah* bermakna memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar, menghalang-halangi, membelokkan, menyeleweng, menyimpang dan gila.

Kata *fitnah* dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surat. Menurut Quraish Shihab kata *fitnah* diartikan sebagai kedzaliman.

4) *Khida*

Kata *khida* memiliki arti memalingkan orang lain dari apa yang ada dihadapannya dengan menampilkan sesuatu yang berbeda dari isi hatinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 9:

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۚ

Terjemahnya :

“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari”(Departemen Agama, 2019).

Yakni mereka menipu rasul dan para kekasih Allah. Akan tetapi hal tersebut dinisbatkan kepada Allah swt.,. Karena berinteraksi dengan rasul sama seperti berinteraksi dengan Allah. Allah mengkategorikan hal tersebut sebagai bentuk penipuan dengan tujuan untuk menganggap keji terhadap perbuatan mereka serta mengingatkan betapa agungnya kedudukan rasul dan para kekasih-Nya.

5) *Qaul Al-Zuur (kesaksian palsu)*

Qaul Al-Zur (perkataan dusta). Allah SWT berfirman dalam QS.Al-hajj ayat 30, yakni:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۖ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ
وَأَحَلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ
مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۚ

Terjemahnya:

“Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (ḥurumāt)500 lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta”(Departemen Agama, 2019).

Berdasarkan QS.Al-Hajj ayat 30, dosa penyebar *hoax* berada sedikit di bawah (atau sejajar) dosa syirik. Allah SWT sangat murka terhadap penyebar berita *hoax*, baik di dunia maupun akhirat kelak. Asal makna kata zur adalah menyimpang/melenceng. Perkataan zur dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya

atau dituju. *Qaul zur* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya serta saksi palsu.

6) *Buhtan*

Kata *Buhtan* adalah bentuk masdar, asal makna kata *buhtan* sama dengan *dahsy* (tercengang) dan *hairah* (heran). Kata *buhtan* di sebut sebanyak enam kali di dalam Al-Qur'an. Dan dalam bentuk fi'il madhi di ulang satu kali. Kata *buhtan* adalah kebohongan yang sangat besar. Diambil dari kata *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan bingung, sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 258:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ ۖ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۚ

Terjemahnya:

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu)

kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”(Departemen Agama, 2019).

7) *Iftara*

Dalam Mufradat fi Gharib Al-Qur'an, *al-faryu* artinya memotong kulit dengan tujuan untuk menghias dan memperbaiki. Sedangkan *al-ifraau* artinya memotong dengan tujuan merusak, mengenai kata *iftaraau* dapat digunakan untuk keduanya, meskipun lebih sering digunakan untuk menunjukkan makna kebohongan, syirik, dan zalim.

Untuk menunjukkan makna kebohongan, Allah SWT berfirman dalam QS. As-Sajdah ayat 3:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا

مَّا آتَاهُمْ مِنْ نَّذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Akan tetapi, mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah mengada-adakannya.” Sebaliknya, Al-Qur’an itulah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang sama sekali belum pernah didatangi seorang pemberi peringatan sebelum engkau. (Demikian ini) agar mereka mendapat petunjuk”(Departemen Agama, 2019).

8) *Tahrif*

Secara bahasa, *tahrif* berasal dari kata *harrafa-yuharrifu* yang artinya mengubah sesuatu, memalingkan, dan menyimpang dari aslinya. *Tahrifu* artinya memiringkannya atau memindahkannya dari tempatnya ke pinggir atau kesamping. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj ayat 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ
خَيْرٌ ۖ اِطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ۖ انْقَلَبَ عَلَىٰ
وَجْهِهِ ۚ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ
الْمُبِينُ

Terjemahnya:

“Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata”(Departemen Agama, 2019).

Menurut Zamakhsyari, makna harf pada ayat tersebut adalah tidak penuh dengan keyakinan. Ini merupakan perumpamaan karena manusia dalam keadaan gusar dan gemetar dalam agamanya, tidak dalam keadaan tenang dan tentram. Kemudian pengertian tahrif secara istilah mempunyai banyak arti, yakni:

- a) Al-Tahrif al tartibi (mengubah urutan),
- b) Al-Tahrif al-ma'nawi (mengubah arti),
- c) Tahrif al-lafzh, yaitu mencakup setiap penambahan (al-ziyadah) dan pengurangan (al-naqsh), perubahan (al-taghyir) (Faiz, 2021).

Jenis-jenis berita *hoax*

- 1) *Fake news*: Berita bohong adalah berita yang berusaha menggantikan berita aslinya. Tujuan

dari berita ini adalah untuk memalsukan atau menambah kebohongan cerita.

- 2) *Clickbait*: tautan jebakan atau tautan yang ditempatkan secara strategis ke situs web yang dirancang untuk menarik orang kesitus web lain.
- 3) *Bias*: Bias konfirmasi: kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian terkini dan bukti dari keyakinan yang ada.
- 4) *Misinformation*: informasi yang salah atau tidak akurat, terutama informasi yang terbukti penipuan.
- 5) *Satire*: sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi yang berlebihan untuk mengomentari kejadian terkini atau kejadian yang sedang viral. Berita satir ini dapat dijumpai dipertunjukan televisi seperti “Saturday Night Live”
- 6) *Post-truth*: pasca-kebenaran: yaitu kejadian dimana emosi memainkan peran lebih besar daripada fakta dalam membentuk opini publik.
- 7) *Propaganda*: ialah menyebarkan informasi, fakta, pernyataan, rumor setengah kebenaran

atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi publik. (Alisyahbana, 2019)

c. Ayat-ayat tentang Berita *Hoax*

Proses eksplorasi yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa terdapat kisah tentang berita *hoax* yang terjadi pada zaman Rasulullah yang kisahnya di abadikan dalam Al-Qur'an yaitu pada surah An-Nur ayat 11-20. Adapun ayat-ayat tersebut termasuk dalam kategori ayat-ayat *madaniyah*, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Madinah setelah Rasulullah saw hijrah dari Mekkah.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ ۚ
بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ
وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ لَّوْلَا إِذْ
سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِنَفْسِهِمْ خَيْرًا ۚ
وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ لَّوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ
فَإِذَا لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ وَلَوْ
أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالِاسْتِكَامِ
وَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ
هَيِّنًا ۚ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ۚ وَلَوْ لَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ
مَّا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ

بِهَٰذَا ۖ سُبْحٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ يَعِظُكُمُ اللّٰهُ اَنْ تَعُوْذُوْا
لِمِثْلِهِ ۚ اَبَدًا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ وَيَبِيْنُ اللّٰهُ لَكُمْ اَلْيَتٍ ۭ
وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ اِنَّ الَّذِيْنَ يُحِبُّوْنَ اَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِي
الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۙ فِي الدُّنْيَا وَالْآٰخِرَةِ ۚ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ
وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

11) Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat. (12) Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?” (13) Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah. (14) Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu. (15) (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar. (16) Mengapa ketika mendengarnya (berita

bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar.” (17) Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin. (18) Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (19) Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Departemen Agama, 2019).

d. Dampak dari peredaran Berita *Hoax*

- 1) Merugikan masyarakat, karena berita-berita *hoax* berisi kebohongan besar dan banyaknya fitnah.
- 2) Memecah belah publik, baik mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu.
- 3) Memengaruhi opini publik, berita *hoax* menjadi profokator untuk memundurkan masyarakat.
- 4) Berita-berita *hoax* sengaja dibuat untuk kepentingan menjelekkan atau memperlemah salah satu pihak, sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam.

- 5) Sengaja ditujukan untuk mengebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.
- 6) Memberikan reputasi buruk akan seseorang atau sesuatu.
- 7) Menyebarkan informasi yang salah dan fitnah

Dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh berita *hoax*, sehingga menyebabkan masyarakat awam sangat dirugikan akan hal tersebut. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan lebih berhati-hati. (Maulana, 2017)

2. Biografi Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi

a. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi.

1) Riwayat hidup Ahmad Musthafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi. Al-Maraghi dilahirkan disebuah daerah yang bernama al-Maragho tahun 1298 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1881 Masehi. Dia mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab ditempat kelahirannya. Setelah diterima sekolah di al-Azhar, dia pindah ke

Mesir dan belajar di al-Azhar. Dia memperlihatkan kejeniusannya disekolah dan terus mengikuti materi-materi yang di sampaikan oleh gurunya, Muhammad Abduh. Al-Maraghi wafat pada bulan ramadhan tahun 1364 Hijriyah (Mahmud et al., 2006).

2) Pendidikan Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Muhammad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama intelek. Al-Maraghi sewaktu kecil, pernah disuruh oleh orang tuanya untuk belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab dikota kelahirannya dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan menengah. Terdorong keinginan agar al-Maraghi kelak menjadi ulama terkemuka, orang tua al-Maraghi menyuruh sang putra untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Disinilah ia mendalami bahasa Arab, tafsir, hadits, fiqih, akhlak, dan ilmu falak. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Aadwi, Syekh Muhammad Bahis al-Muti, Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam masa studinya telah terlihat kecerdasan al-Maraghi yang menonjol, sehingga

ketika menyelesaikan studinya pada tahun 1904 M, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda. Setelah tamat dari pendidikannya, ia menjadi guru besar di beberapa sekolah menengah. Kemudian ia diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, kira-kira 300 km di sebelah barat daya Cairo (Redaksi, 2005).

3) Karya-karya Ahmad Musthafa al-Maraghi

Al-Maraghi merupakan salah seorang ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela-sela kesibukannya mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Ia juga sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya tulis al-Maraghi yang terbesar adalah tafsir al-Maraghi, yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karya yang lainnya adalah:

- a) 'Ulum al-Balaghah
- b) Hidayah al-Talib
- c) Tahzib al-Tauhid
- d) Buhus wa Ara'

- e) Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa Ta’rif bi Rijaliha
- f) Mursyid al-Tulab
- g) Al-Mu’jaz fi al-Adab al-‘Arabi
- h) Al-Mu’jaz fi ‘Ulum al-Usul
- i) Al-Diniyat wa al-Akhlaq
- j) Al-Hisbah fi al-Islam
- k) Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam
- l) Syarkh Salasin hadisin
- m) Tafsir Juz Imama al-Sabil
- n) Risalah fi Zaujat al-Nabi saw
- o) Risalah Isbat Ru’yah wa al-Hilal fi Ramadhan
- p) Al-Khutab wa al-Khutaba fi al-‘Arabiyyah li al-Madaris al-Sudaniyyah
- q) Risalah fi Mustala’ah al-Hadist (Ghofur, 2013).

b. Biografi Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi ialah salah satu dari karya-karya al-Maraghi yang yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang

menitikberatkan penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalitasnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia (Athoillah, 2013)

1) Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal diantara kitab-kitab yang ditulis oleh al-Maraghi. Kitab ini terdiri dari 30 juz dan dicetak dalam 10 jilid. Dimasa sekarang ini, banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang tafsir Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pernyataan-pernyataan yang sering dikemukakan kepada al-Maraghi berkisar masalah tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mendengar pernyataan itu, al-Maraghi merasa agak kesulitan didalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, di samping

menyingkap berbagai persoalan agama (*al-din*) dan menyingkap berbagai masalah yang sulit dipahami, namun kebanyakan telah ditumbui dengan istilah-istilah ilmu lain. Misalnya Ilmu balagh, Nahwu, Saraf, Fiqh, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi pembaca (Taufikurrahman, 2020).

Di samping itu, kitab-kita tafsir juga dibubuhi dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran, bahkan bertentangan dengan akal dan bukti-bukti empiric yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun demikian al-Maraghi mrenjelaskan ada juga kitab yang dilengkapi dengan analisa-analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pada saat ini. Hal ini tidak disalahkan, sebab dalam beberapa hal memang ada ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang hal itu. Hanya saja persoalannya adalah lebih lanjut dikatakan bahwa Al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan analisa ilmiah, karena analisa ilmiah sifatnya hanya sementara dan berlaku pada saat itu juga, apalagi

diungkapkan dengan gaya bahasa yang sulit dipahami, sehingga untuk memahami gaya bahasanya saja sudah memakan waktu yang lama (Taufikurrahman, 2020).

2) Metode Penafsiran

a) Segi Sumber tafsirnya

Dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan oleh al-Maraghi untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara metode *bil Ma'thur* dan metode *Ra'yi* atau disebut juga dengan metode *bil Iqtirani*. Menurut al-Maraghi dizaman yang amju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan *bil Ma'tsur* saja. Sebab, sungguh tidak mungkin menyusun tafsir dengan hanya mengandalkan riwayat semata. Selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring berkembangannya ilmu

pengetahuan modern yang cukup cepat (Fithrotin, 2018).

Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin untuk dilakukan, sebab dikhawatirkan rentan akan terjadinya penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima. Karena Al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunnah dan riwayat shahih yang dapat menjembatani dan mengarahkannya. Dalam *muqaddimah* tafsirnya, al-Maraghi tidak menjelaskan secara jelas mengenai sumber penafsiran yang dijadikan rujukannya. Namun Muhammad Husain al-Dhahabi menyatakan dalam kitabnya, *al-tafsir wa al-Mufasssirun*, bahwa al-Maraghi menafsirkan ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, bersandar pada hadis Rasulullah Saw, pemikiran *Salaf al-Salih* dari para sahabat dan tabi'in kemudian

berdasarkan para mufassir pendahulunya (Fithrotin, 2018).

b) Segi Cara Penjelasannya

Dari segi cara penjelasannya metode yang digunakan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya adalah *Muqarin*. Dalam menafsirkan ayat beliau seringkali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama mengenai lafadz atau ayat, yang terkadang menguatkan salah satu dari pendapat tersebut.

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran Tafsir al-Maraghi, sebagaimana telah disebutkan sendiri oleh beliau di dalam muqoddimahnyanya, diantaranya ialah: Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Kashaf al-zamakhsari, Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil al-Baidowi, Mafatih al-Manar. Tafsir al-Juwahir, dan lain-lain (Al-Maraghi, 2006)

c) Segi Keluasan Penjelasannya

Dari segi keluasan penjelasannya al-Maraghi menggunakan metode *Itnabi Tafsili*. Yaitu, dengan cara menafsirkan ayat Al-Qur'an secara mendetail, rinci, dengan uraian-

uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang. Sebagaimana contoh dalam surat al-hujurat ayat 10 yang artinya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati” (Departemen Agama, 2019).

Menurut al-Maraghi ayat 10 dari surat al-Hujurat ini menegaskan hubungan yang dibangun sesama orang-orang yang beriman adalah hubungan persaudaraan. Penegasan tersebut berhubungan dengan ayat sesudahnya yang memperingatkan kepada orang yang beriman agar jangan sampai menyakiti hati saudaranya dengan suatu ejekan. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa sikap yang harus selalu dibangun dalam berkomunikasi sosial ialah saling menghormati dan saling menghargai.

Dalam ayat tersebut Al-Maraghi memberikan kesimpulannya bahwa kata

ikhwah diartikan sebagai nasab, sehingga pengertiannya adalah orang-orang mukmin itu saling bersaudara, sebagaimana yang dikemukakan dalam sebuah hadis “orang muslim yang satu adalah saudara orang muslim yang lain, dia tidak boleh menganiaya, menghina dan merendahnya” (Fithrotin, 2018).

d) Segi Sasaran dan Tertib Ayat yang ditafsirkan

Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya, al-Maraghi menggunakan metode *al-tahlili*. Yaitu dengan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-ayat dan surat –surat dalam mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga akhir an-Nass (Fithrotin, 2018).

e) Corak Penafsiran

Dari aspek corak atau kecenderungan yang paling dominan al-Maraghi memberikan warna tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtima'i*. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam penafsiran Al-Qur'an mengikuti corak yang digagas oleh

Muhammad Abduh yaitu *al-Adab al-Ijtima'i*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Husain al-ahabi bahwa Tafsir al-Maraghi mempunyai corak yang sama dengan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut. Sehingga dengan corak seperti ini mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern, yaitu dengan menggunakan bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit (Fithrotin, 2018).

f) Sistematika Penafsiran

Berbeda dengan tafsir salaf yang sistematika penulisannya relatif sederhana, meski pembahasannya sangat mendalam, al-Mraghi menyusun tafsirnya dengan sistematika yang lebih bercorak. Sistematika dan langkah-langkah penulisan yang digunakan didalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan beliau sendiri dalam muqaddimah tafsirnya. Di antaranya ialah sebagai berikut ini:

- i. Menghadirkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan
- ii. Penjelasan kosa kata yang sulit (*Sharh al-Mufradat*).
- iii. Penjelasan ayat secara umum (*Ma'na al-Ijmali*).
- iv. Penjabaran ayat secara rinci (*Tafsili*).

Dengan pola yang sedemikian sistematis, wajar jika banyak yang mengatakan, kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer. Dari langkah penafsiran diatas, banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa al-Maraghi menggunakan metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan terperinci (*tahlili*). Dia pun di klaim sebagai mufassir pertama yang menggunakan metode tersebut (Fithrotin, 2018).

3. Biografi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

a. Biografi M. Quraish Shihab

1) Riwayat hidup Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sidrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat juat berpegang teguh kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama tafsir, mantan Rektor (canselor) Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya (1959-1965). M. Quraish Shihab didampingi seorang istri yang bernama Fatmawati, dan dikarunia lima orang anak, masing-masing bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Sihab dan Ahmad Shihab (Nur, 2012).

2) Pendidikan Quraish Shihab

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah dididik oleh ayahnya untuk mempelajari studi tafsir atau keilmuan Al-Qur'an baik yang diajarkan oleh ayahnya sendiri maupun dengan mengikuti pengajian. Pendidikan formalnya pada tingkat SD diselesaikan di Ujung Pandang, kemudian Quraish Shihab diutus ayahnya ke bangku pesantren pada tingkat menengah di Pondok Pesantren yang bernama Darul Hadith al-Faqihiyyah Malang, Jawa Timur, dari tahun 1956 sampai 1958. Setelah itu, pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun, Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Seperti yang diketahui Universitas Al-Azhar merupakan pusat gerakan pembaruan Islam, juga memberikan tempat yang tepat untuk studi Al-Qur'an (M. Hidayat, 2015).

Kemudaian pada tahun 1967, Quraish Shihab meraih gelar Lc (S-1) Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar. Quraish Shihab belum merasa puas

dengan ilmu yang dimilikinya di S-1 dengan gelar Lc, sehingga ia langsung melanjutkan studinya melalui program pasca sarjana di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Dan beliau mendapatkan gelar Master of Art (MA), tepatnya pada tahun 1969 dengan tesis yang berjudul “*Al-‘Ijaz AL-Tasyril li Al-Qur’an Al-Karim*”. Setelah menyelesaikan pendidikan S-2 nya Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di kampus yang sama, Universitas Al-Azhar, dan akhirnya Quraish Shihab berhasil meraih gelar Doktornya dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan waktu dua tahun, tepatnya pada tahun 1982, setelah mendapat gelar Doktornya beliau kembali ke Indonesia. Dan sejak 1984 beliau ditugaskan mengajar di Fakultas Ushuluddin dan pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (M. Hidayat, 2015).

3) Karya-karya Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer serta penulis yang produktif, M.Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya-karya yang telah

beliau terbitkan dan mempublikasikannya.
Diantaranya yaitu:

- a) *Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
1. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan di Departemen Agama RI, di Jakarta
2. *Mahkota Tuntutan Ilahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan di Untagama di Jakarta.
3. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Tahun 1944 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
4. *Studi Kritik Tafsir al-Manar*, 1944 diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.
5. *Lentera hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.

6. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
7. *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
8. *Hidangan ayat-ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
9. *Tafsir al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
10. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan di Mizan Bandung.
11. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
12. *Menyingkap Ta'bir Ilahi : al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Qur'an* tahun 1998 diterbitkan di Mizan Bandung.

13. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur*, tahun 1998 diterbitkan di Mizan Bandung.
14. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah*, tahun 1998 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
15. *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
16. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits*, tahun 1999 diterbitkan oleh Mizan Bandung.
17. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta
18. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume II, III tahun 2001 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
19. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume IV, V, VII,

VIII, XIX, X tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

20. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume XI, XII, XIV, XV tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

21. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Republika di Jakarta.

22. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.

23. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

24. *Pandangan Ulama Masa Llau dan Cendekiawan Kon temporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.

25. *Dia di Mana-Mana “ Tangan ” Tuhan d Balik setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an di Jakarta.

26. *Perempuan, dari Cinta Sampai Sexs, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
27. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
28. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
29. *Secercah Cahaa Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
30. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, jilid I, II, III tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta.
31. *Al-Lubab: Makka dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Ju Amma*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
32. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan di Lentera Hati di Jakarta (Wartini, 2013).

b. Biografi Tafsir Al-Misbah

Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, dia menyelesaikan penulisan Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran dalam kurun waktu empat tahun. Penulisan tafsirnya dimulai di Cairo Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423/ 5 September 2003 (Shihab, 2003).

1) Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan tafsir al-Quran lengkap 30 Juz. Pertama dalam tiga puluh tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka di Indonesia yaitu Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. Ke-Indonesian penulis memberi warna tersendiri yang memberi kesan menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan terhadap rahasia makna-makna ayat al-Quran. Dilihat dari segi penamaan kitab tafsir ini tentu ada hal yang melatar-belakangi penulisnya memilih penamaan kitab tafsir ini dengan al-Misbah dan apa makna yang terkandung dari makna penamaan tersebut. Dilihat dari makna dan padanan kata serta fungsinya, paling tidak ada

dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan kata tersebut.

Pertama, bahwa dari segi pemilihan nama itu dikaitkan dengan

fungsinya, al-Misbah berarti lampu yang berfungsi sebagai penerang dalam kegelapan. Di sini ada harapan penulis dalam pemilihan kata tersebut yaitu penulis berharap agar karyanya itu dapat menjadi penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan dan berusaha mencari petunjuk dan pedoman hidup.

Kedua, dilihat dari proses awal M. Quraish Shihab dalam hal kegiatan tulis-menulis di Jakarta, walaupun sewaktu tinggal di Ujung Pandang ia telah aktif juga menulis seperti yang telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya, namun produktifitasnya sebagai penulis baru dapat dinilai setelah ia berdomisili di Jakarta tahun 1980 saat ia diminta untuk menjadi pengasuh di rubrik Pelita Hati. Dari sini mulai tampak kalau sajiannya menarik berbagai pihak (Shihab, 2004).

Yang melatar belakangi dari penulisan tafsir Al-Misbah yaitu karena adanya sebuah motivasi dan semangat dari Quraish Shihab untuk mendatangkan

tafsir Al-Qur'an sebagai bahan bacaan bagi masyarakat luas Indonesia. Menurut Herman Heizer bahwa yang melatar belakangi penulisan tafsir Al-Misbah ada dua hal yaitu: *Pertama*, keprihatinan terhadap kenyataan bahwa masyarakat Indonesia lebih tertarik dengan lantunan indah bacaan Al-Qur'an dibandingkan dengan kajian yang mendalam mengenai Al-Qur'an. *Kedua*, untuk mengkaji makna-makna Al-Qur'an, akan tetapi terkendala oleh waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan terbatas dan kelangkaan buku-buku rujukan yang sesuai dari cakupan informasi (Anwar, 2023).

2) Metode Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir al-Misbah, dilihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam karya ini M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu ayat demi ayat surat demi surat sesuai dengan Mushaf Usmani. Metode ini sengaja dipilih oleh M. Quraish Shihab karena ia ingin mengikuti Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara dikit demi sedikit, dan dengan menggunakan alat penafsiran yang efektif seperti mengandalkan arti harfiah, hadis atau

ayat yang mempunyai beberapa pengertian atau kata yang sama dengan ayat yang dikaji. Metode ini merupakan salah satu usaha dari sang mufassir untuk menerangkan ayat AL-Qur'an dari berbagai seginya (Sofyan, 2015). Kemudian juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat seperti halnya asbabun nuzul, balaghah, makna lafadz, dan lainnya (Arni, 2013).

3) Corak Penafsirannya

Adapun corak dalam tafsir al-Misbah adalah corak *al-adab al-ijtima'i* atau kemasyarakatan, yaitu suatu penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat serta berusaha untuk mengulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi tetap indah didengar. Corak tafsir ini lebih cenderung kepada kemasyarakatan karena penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu berkaitan dengan persoalan yang sedang dialami umat, dan dari uraian tafsir A-Misbah diupayakan untuk memberikan

solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut (Shihab, 2001)

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa AL-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasanannya lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang dialami oleh masyarakat. *Ketiga*, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah di dengar (Berutu, n.d.).

4) Kelebihan dan kekurangan Tafsir Al-Misbah

Diantara kelebihan dari tafsir ini adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan lebih menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami Al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang terkandung oleh Al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena

pendekatan ini mengikat mufassir dalam memahami ytekstual ayat-ayat AL-Qur'an.

Adapun kelemahan dari tafsir ini ialah, kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Disamping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat yang berstatus nasikh wa mansukh hampir terabaikan. Sehingga hal ini menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu (Berutu, n.d.)

B. Hasil Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa hasil penelitian relevan yang penulis temukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul "*Hoax dalam perspektif Al-qur'an (Analisis Semantik kata Buhtan Menurut Toshihiko Izutsu)*" yang ditulis oleh Haplatul Layal Mardika program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Insitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada Tahun 2021. Hasil penelitian judul skripsi ini adalah "kata buhtan" dalam Al-Qur'an jika

dikaji secara cermat menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu maka dapat ditemukan konsep yang lebih luas. Hal inilah yang menjadi hakikat penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk memahami kata buhtan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, diperlukan beberapa langkah yaitu: menentukan tema, mengoleksi semua ayat yang mempunyai akar kata yang sama, mengklasifikasikan ayat sesuai dengan akar katanya, dan menjelaskan makna secara kamus (Mardika, 2021). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan topik yang diteliti yaitu berita *hoax* perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif (library research) untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait dengan tema yang dibahas. Adapun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode semantik yang dikembangkan Toshihiko Izutsu, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode perbandingan(muqaran).

2. Skripsi dengan judul “Larangan Menyebarkan *Hoax* Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Q.S an-Nur ayat 11-20 menurut Wahbah al-Zuhaily dalam Tafsir Al-Munir)”

yang ditulis oleh Siti Nur Khotimah Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah Wahbah Zuhaily menjelaskan dalam tafsirnya yaitu dalam surah An-Nur ayat 11-20 bahwa makna *al-ifk* berarti berita bohong atau dusta yang dalam bahasa istilah disebut *hoax*. *Hoax* merupakan dosa besar, penyebar *hoax* mendapatkan azab didunia dan akhirat sesuai dengan besar kecilnya peran dan keterlibatannya dalam menyebarkan *hoax*. penyebaran *hoax* menimbulkan dampak personal, menimbulkan perpecahan, serta melemahkan kinerja publik. Sikap dan solusi dalam menghadapi berita *hoax* yaitu bertabayyun, mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan tuduhan, berbicara harus didasari dengan ilmu, tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, dan pendidikan Allah berupa ancaman serta teguran terhadap penyebar *hoax* (Khotimah, 2019). Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat tema yang diteliti yaitu tentang Berita *Hoax* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*) untuk

mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait dengan tema yang dibahas. Adapun perbedaannya terletak pada tafsir yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan tafsir Al-Munir karya prof.Dr. Wahbah Az-Zuhaily, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah.

3. Skripsi dengan judul “Menanggapi *Hoax* dalam Media Sosial (Studi kasus Hadis *Ifki*), yang ditulis oleh Aricha Sarrati Maimun, Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Insitut Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada Tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah dalam peristiwa hadis *ifki*, Shofwan bin Mu’aththal memberikan tauladan dalam solusi pencegahan diri dari fitnah yang bisa menjadi *hoax*. Sedang Rasulullah saw menanggapi *hoax* dengan bijaksana. Dalam hadis *ifki* juga terdapat pola orangtua dalam menanggapi permasalahan anak yang dapat menjadi solusi dalam menanggapi *hoax*, yaitu sikap Abu Bakar dan Ummu Ruman kepada Aisyah ra. Selain itu, dari terjadinya hadis *ifki* juga terdapat solusi-solusi *hoax* yang terdapat dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 13 (Maimun, 2019). Persamaan

dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengangkat tema yang diteliti yaitu tentang Berita *Hoax* dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif (*library research*) untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam terkait dengan tema yang dibahas. Adapun perbedaannya terletak pada studi yang dibahas. Pada penelitian sebelumnya dibahas mengenai studi hadist ifki, sedangkan pada penelitian kali ini membahas berita *hoax* dengan menggunakan dua perbandingan tafsir, yakni Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan arau bisa disebut *library research* (Mubhar & Ni'mah, 2022) penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang ada pada dasarnya mengacu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Muchtar & Suryani, 2019).

Dalam penelitian penulis mengumpulkan data-data atau informasi yang berkaitan dengan berita *hoax* dalam Al-Qur'an berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal, majalah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif

merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian tentang batasan masalah. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan proposal ini maka perlu ditegaskan bahwa judul proposal ini ialah “*Berita Hoax Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah)*”. Berita Hoax adalah suatu laporan yang tidak benar dengan tujuan membuat sipenerima berita percaya dengan hal tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan pandangan dua mufassir dalam masing-masing tafsirnya yaitu penafsiran Ahmad Al-Musthafa dalam *Tafsir Al-Maraghi* dengan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* terkait berita hoax perspektif Al-Qur’an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif yaitu pengkajian dengan

membandingkan dua variabel maupun lebih. Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti menganalisis dengan cara ilmiah.

C. Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Adapun sumber data didalam penelitian ini, terdiri dari dua yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama dari kejadian atau objek yang sedang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang ada sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2010). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya tulis ilmiah (Jurnal, skripsi, artikel, website, dan tesis), yang memiliki hubungan dengan tema penelitian. Maka penulis menggali literatur yang relevan berkaitan dengan berita *hoax*, baik data yang langsung dikumpulkan dari sumber utamanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu, salah satu cara yang dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan, buku, makalah, atau artikel, jurnal, skripsi dan sebagainya (Nasution, 2023).

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi di mana penulis mengumpulkan data-data tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang berita *hoax* melalui dua karya tafsir yaitu tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan atau analisis merupakan representasi yang benar, akurat, dan dapat diandalkan dari fenomena yang akan diteliti (Iswahyudi et al., 2023). Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data. Triangulasi dapat diartikan pengecekan dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2019). Namun dalam

penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data dan membandingkan data atau literatur-literatur dan melakukan konfirmasi data. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat dan gambaran yang sesuai mengenai informasi tentang berita *hoax* perspektif Al-Qur'an.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain(Sugiyono, 2019).

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan Muqaran (komparatif) karena mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara antara satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan

hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (Ansyory, 2012). Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis pemikiran Ahmad Musthafa dalam *tafsir Al-Maraghi* dan Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah* tentang Berita *hoax*.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang digunakan penulis, diantaranya:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dalam hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya dan memberikan deskripsi yang lebih jelas serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, baik berdasarkan riwayat ataupun ijtihad.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif,

penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat para mufassir dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang di anut, dan yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, penulis menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar oleh para mufassir, dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterimanya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini, penulis akan menjelaskan mengenai penafsiran pada QS An-Nur ayat 11-19 yang terkait dengan ayat *hoax* menggunakan perspektif dari dua penafsir yang terkenal, dalam hal ini penulis mengambil dua diantara mufassir yang kontemporer yaitu Ahmad Musthafa dengan kitab tafsirnya Al-Maraghi dan Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya Al-Misbah. Adapun penafsiran dari Ahmad Musthafa yakni :

A. Penafsiran Ayat-Ayat Berita *Hoax* dalam Tafsir Al-Maraghi

Asbabun Nuzul ayat 11-19 :

Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori dan lain-lain dari Urwah bin Zubair dari bibinya, Ummul Mu'minin 'Aisyah:

Apabila Rasulullah hendak mengadakan perjalanan, beliau biasanya mengundi di antara para istrinya. Siapa yang namanya keluar maka dia yang ikut bersama beliau. Dalam suatu peperangan, beliau mengundi kami, karena nama yang keluar maka aku pun ikut bersama beliau. Hal itu terjadi setelah diwajibkannya hijab. Maka akupun diangkat diatas

tandu dan tetap tinggal didalamnya. Ketika Rasulullah selesai dari peperangan dan kami sedang dalam perjalanan pulang serta sudah dekat dengan Madinah, suatu malam beliau mengumumkan hendak melanjutkan perjalanan. Setelah menyelesaikan hajat, aku kembali ke tandu. Tapi ketika ku sentuh dada, kalungku buatan Azhfaar telah putus. Maka aku pun kembali ke tempat semula untuk mencari kalung. Aku masih disana untuk mencarinya, sementara orang-orang yang mengangkut tandu sudah datang dan mereka pun mengangkatnya. Mereka menaikkannya ke unta. Mereka mengira aku berada didalam tandu. Wanita pada masa itu tubuhnya ringan, tidak berat oleh daging. Mereka hanya makan sesuap makanan. Karena itulah para pengangkut tandu itu tidak merasa heran dengan ringannya tandu ketika mereka mengangkatnya. Mereka tuntun unta tersebut lalu berangkat. Aku baru menemukan kalungku setelah rombongan pergi. Ketika tiba ditempat peristirahatan mereka tadi, tak seorang pun kelihatan. Akhirnya aku menuju tempat istirahat tadi. Aku pikir mereka akan menyadari bahwa aku tidak ada bersama mereka dan mereka akan kembali untuk mencari. Ketika aku duduk, aku merasa mengantuk sehingga tertidur. Ketika itu Shafwan ibnul Mu'aththal as-Sularni berjalan dibelakang pasukan, dan pagi

hari itu dia sampai ditempatku. Ia melihat sesosok manusia sedang tidur dan segera ia mengenalku begitu melihatku. Dia memang pernah melihatku sebelum diwajibkannya hijab. Aku terbangun mendengar suaranya mengucapkan, ‘Innaa lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun!’ Maka aku pun buru-buru menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku selain ucapan tarjii’nya tadi. Ia hanya menundukkan untanya, lalu aku pun menaikinya. Kemudian dia menuntun unta sampai kami tiba di pasukan yang sedang berhenti untuk beristirahat disiang hari yang terik. Maka, binasalah orang yang menyebarkan gosip tentang diriku. Orang yang paling giat dalam hal itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Aku tiba di Madinah, lalu selama sebulan aku jatuh sakit, sementara orang-orang memperbincangkan perkataan ahlul-ifki (para penyebar gosip) sedangkan aku tidak menyadarinya sama sekali. Barulah ketika aku agak sehat dan aku keluar bersama Ummu Misthah menuju Manaashi’ yaitu tempat buang hajat kami tiba-tiba Ummu Misthah terjatuh dan ia mengatakan, ‘Celakalah Misthah!’ Aku berkata, ‘Buruk sekali ucapanmu! Mengapa engkau memaki seseorang yang ikut perang badar?!’ Ia menjawab, ‘belumkah kamu mendengar apa yang ia katakan?!’ Kemudian aku bertanya,

‘Apa yang ia katakan?’ ia lalu memberitahuku tentang perkataan ahlul ifki, sehingga penyakitku tambah parah. Ketika Rasulullah masuk ke kamar ku, aku berkata, ‘apakah engkau mengizinkan aku mengunjungi orangtua ku?’ aku sebetulnya hanya ingin memastikan berita itu dari mereka. Beliau mengizinkan. Aku bertanya kepada ibu ku,’ ibu, apa yang diperbincangkan orang-orang? Ia menjawab, oh anakku, lapangkan hati mu. Demi Allah, kalau seorang wanita sangat cantik dan dicintai suaminya serta dia punya madu, pasti madunya akan menganggunya. Aku berkata, Subhanallah! Apa benar orang-orang membicarakan hal itu? Aku pun menangis malam itu sampai pagi, tidak pernah berhenti air mataku mengalir dan tidak sekejap pun aku tidur. Lalu paginya aku masih menangis. Kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu tidak turun-turun. Beliau meminta pendapat mereka berdua tentang kemungkinan menceraikan istrinya. Usamah mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dia ketahui mengenai tidak bersalahan istri beliau. Katanya, “Wahai Rasulullah, ia adalah istri Anda, dan kami tidak mengetahui kecuali kebaikan!’ Sedangkan Ali berkata, Allah tidak memberikan kesempatan kepada Anda. Wanita selain dia banyak, kalau Anda menanyi budak wanita itu,

pasti dia akan menjawab sejujurnya. Maka beliau memanggil Bariirah, apakah kamu melihat sesuatu yang mencurigakanmu pada diri Aisyah?’Bariirah menjawab, ‘Demi Allah yang mengurus Anda dengan kebenaran, aku tidak melihat sesuatu yang aku ragukan pada dirinya selain fakta bahwa dia hanyalah seorang gadis belia yang ketiduran menjaga adonan keluarganya sehingga datang ayam yang memakannya.’ Mendengar itu, Rasulullah bangkit dan berdiri di atas mimbar. Lalu beliau meminta uzur bagi Abdullah bin Ubay kata beliau, Wahai kaum muslimin, siapa yang maklum kalau aku ambil tindakan atas seseorang yang menyakiti aku dengan memfitnah istriku? Demi Allah, aku tidak mengetahui selain kebaikan pada istriku! Hari itu aku masih menangis, air mataku tidak pernah berhenti menetes. Kedua orang tuaku mengira bahwa tangis akan merusak hatiku. Ketika mereka duduk didekatku sementara aku menangis, tiba-tiba seorang wanita Anshar minta izin masuk. Setelah kuizinkan, ia duduk dan menangis bersamaku. Kemudian Rasulullah datang, mengucapkan salam, lalu duduk. Sudah sebulan beliau tidak menerima wahyu mengenai urusanku. Beliau mengucapkan syahadat, lalu bersabda, ‘Amma ba’dua. Aisyah, aku mendengar begini dan begitu tentang dirimu. Kalau kamu tidak

bersalah, pasti Allah akan menyatakanmu tidak bersalah. Tapi kalau kamu telah melakukan suatu dosa, mintalah ampun kepada Allah dan bertobatlah, sebab kalau hamba mengakui dosanya dan bertobat maka Allah akan menerima tobatnya.’ Usai beliau berkata demikian, aku katakan kepada ayahku, ‘tolong aku menjawab Rasulullah!’ Ia berkata, “Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mesti kukatakan!” Lalu aku katakan kepada ibuku, ‘Tolong aku menjawab Rasulullah!’ Tapi ia juga berkata, ‘Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mesti ku katakan!’ Akhirnya aku berkata sementara aku hanyalah seorang gadis belia, ‘Demi Allah, aku tahu kalian telah mendengar hal ini hingga ia mantap dalam hari kalian dan kalian membenarkannya. Kalau ku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah dan Allah tahu bahwa aku tidak bersalah pasti kalian tidak akan percaya ucapanku.’ Dalam sebuah riwayat, ‘Tapi kalau aku mengakui sesuatu pada kalian padahal Allah tahu bahwa aku tidak melakukannya pasti kalian percaya ucapanku. Dan demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan tentang aku dan kalian kecuali seperti perkataan ayah Yusuf, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Yusuf:18) Lalu aku bergeser dan

berbaring di pembaringan. Demi Allah, Rasulullah belum meninggalkan tempat duduknya, dan belum keluar seorang pun dari dalam rumah, hingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi saw, sehingga seperti biasanya tubuh beliau bergetar. Setelah selesai, perkataan pertama yang diucapkannya adalah, ‘Bergembiralah, Aisyah! Allah telah menyatakan kamu tidak bersalah! Ibuku segera berkata kepadaku, bangun dan hampirilah dia!’ Aku berkata, “Demi Allah, aku tidak mau menghampirinya. Aku hanya mau memuji Allah, sebab Dialah yang menurunkan pernyataan kesucianku.’ Allah menurunkan ayat, ‘Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga,’ sepuluh ayat. Maka Abu Bakar berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan memberinya nafkah setelah apa yang ia katakan tentang Aisyah!’ Maka Allah menurunkan firman-Nya ayat 22.

1. Tafsir QS An-Nur: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ

خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِّكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى

كِبْرَهُ ۚ مِنْهُمْ لَهُ ۚ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat” (Departemen Agama, 2019).

Ahmad Musthafa menafsirkan kata **الْأَفْكَ** Al-Ifku:

kebohongan dan pengada-adaan yang paling berat.

Kemudian kata **عُصْبَةٌ** Al-Usbah: Jama'ah. Digunakan

untuk sepuluh orang dan lebih, sampai 40 orang.

‘Aisyah telah menghitung orang-orang yang termasuk dalam jamah itu; antara lain si munafik Abdullah bin Ubay bin Salul yang mempunyai andil terbesar dalam penyebaran berita bohong itu.

(إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْأَفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ) Dalam

penafsiran Ahmad Musthafa terhadap ayat ini mengatakan bahwa orang-orang yang membawa berita bohong itu ialah segolongan dari kalian, wahai orang-orang yang beriman. Mereka saling bahu membahu dan bersatu untuk mengumumkan dan menyebarkan berita

bohong (*Hoax*) itu ditengah orang-orang banyak untuk tujuan-tujuan yang mereka sembunyikan, dan hanya Allah swt yang mengetahui perbuatan mereka.

(لَا تَحْسِبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ) Ahmad

Musthafa mengatakan bahwa janganlah kalian mengira bahwa berita bohong itu mengandung cobaan ataupun keburukan, tetapi sesungguhnya ia mengandung kebaikan karena dengan berita bohong tersebut kalian akan mendapatkan pahala yang besar. Karena sesungguhnya berita bohong itu merupakan ujian bagi orang-orang yang beriman, dan dengan berita bohong tersebut Allah memberikan kemuliaan dengan diturunkannya ayat ini yang dapat membersihkan orang-orang beriman dari tuduhan berita bohong tersebut.

(لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ) Kemudian

ayat ini juga menerangkan tentang hukuman yang akan diberikan kepada pelaku yang menyebarkan berita bohong tersebut, yakni masing-masing dari mereka akan mendapatkan balasan atas dosa yang mereka perbuat sesuai dengan kadar perbuatannya. Karena di antara mereka ada yang hanya berbicara dan ada pula yang

tertawa, seperti orang yang gembira mendengar berita *hoax* (bohong) tersebut.

(وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ) Adapun

orang yang memikul sebagian besar dosa itu ialah Abdullah bin Ubay karena ia merupakan orang yang pertama kali menyebarkan berita bohong tersebut karena permusuhanannya kepada Rasulullah saw. Sehingga dengan itu Allah swt memberikan azab yang berat di dunia dan di akhirat. Adapun azabnya di dunia ialah diperlihatkan kemunafikannya di tengah khalayak, sedangkan azabnya di akhirat maka kadar kekerasannya hanya diketahui oleh Allah swt Yang Maha mengetahui dan Maha Bijaksana (Al-Maraghi, 1993).

Disandarkannya penanggungan dosa besar kepada Abdullah disebabkan dialah orang yang memulai perkataan bohong tersebut, maka tidak di ragukan lagi ketika dia di timpa siksaan sebagaimana halnya setiap orang yang mengatakan perkataan bohong itu. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang mengatakan:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang membuat tradisi buruk, maka dia akan memikul dosanya dan dosa orang yang melakukan tradisi itu hingga hari kiamat”.

2. Tafsir QS An-Nur: 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا ۖ وَقَالُوا هَذَا أَفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak baik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?” (Departemen Agama, 2019).

Ahmad Musthafa menafsirkan kata *Laula*:

kata yang berarti halla (mengapa tidak?), yang berkonotasi memberi anjuran agar mengerjakan isi kalimat sesudah kata itu. Kemudian menafsirkan kata *Mubin*: Tampak dan terbuka.

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ

(خَيْرًا) Ahmad Musthafa dalam kitab tafsirnya

mengatakan bahwa mengapa ketika kalian mendengar

apa yang disebarkan oleh para pembohong tentang berita ‘Aisyah, kalian tidak berprasangka baik terhadap orang yang dituduh dengan tuduhan bohong tersebut? Sebab dengan keimanan tersebut seharusnya orang-orang yang beriman bisa mendorong dirinya untuk selalu berprasangka baik dan mencegah untuk menyakiti diri kalian sendiri, sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri” (QS Al-Hujurat:11) ” (Departemen Agama, 2019).

(وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ) kemudian mereka

mengatakan mengapa ketika kejadian tersebut kalian tidak mengatakan bahwa berita ini benar-benar kebohongan yang nyata? Sebab apa yang terjadi tidak mengandung sebuah keraguan. Kedatangan Ummu Mu'minin yang pada saat itu mengendarai unta Shafwan adalah dalam keadaan terang-terangan pada waktu zuhur, disaksikan oleh seluruh pasukan dan Rasulullah saw. Sehingga itu membuktikan bahwa berita *hoax* tersebut hanyalah desas desus yang disebabkan oleh kebencian

dan kedengkiian yang tertanam dalam hati (Al-Maraghi, 1993).

3. Tafsir QS An-Nur: 13

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ

Terjemahnya:

“Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah” (Departemen Agama, 2019).

(لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ ۚ) Ahmad Musthafa

dalam tafsirnya mengatakan bahwa mengapa orang-orang yang larut dalam penyebaran berita *hoax* (bohong) tidak mendatangkan empat orang saksi yang bisa menjadi bukti kebenaran dari apa yang mereka katakan dan tuduhkan?

(فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ)

Dan apabila mereka tidak dapat membuktikan kebenaran dari perkataannya dengan suatu keterangan, maka bagi orang-orang yang mengadakan kerusakan itu

adalah para pendusta atau pembohong (Al-Maraghi, 1993).

4. Tafsir QS An-Nur: 14

وَلَوْ أَنَّا فَضَّلُ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۥ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا
أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu” (Departemen Agama, 2019).

Ahmad Musthafa menafsirkan kata أَفَضْتُمْ

Afadum: Hanyut dalam membicarakan berita bohong.

Sekiranya bukan karena Allah swt kepada kalian di dunia yang berupa berbagai nikmat, dan nikmat yang paling menonjol adalah penanggulangan azab dan di berinya kesempatan untuik bertaubat kepada Allah swt, dan apabila tidak ada rahmat Allah swt di akhirat dengan memberi maaf setelah bertaubat, niscaya Allah swt akan segera menimpakan azab atau siksaan kepada

kalian di dunia karena telah larut dalam penyebaran berita *hoax* (bohong) itu (Al-Maraghi, 1993).

5. Tafsir QS An-Nur: 15

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ
وَتَحْسِبُونَهُ هِينًا ۚ وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ۝

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar” (Departemen Agama, 2019).

Ahmad Musthafa menafsirkan kata تَلَقَّوْنَهُ

Talaqqaunahu: kalian menerima berita itu dan sebagian kalian mengambilnya dari sebagian yang lain. Di katakan, *talaqqa al-qaula*, *talaqqanahu* dan *talaqqafahu*, berarti dia menerima perkataan.

Dalam penafsiran Ahmad Musthafa dalam ayat ini menjelaskan bahwa jika tidak ada karunia atau rahmat Allah, niscaya kalian sudah di timpa azab oleh Allah SWT. Yaitu: ketika kalian menerima berita *hoax*

(bohong) yang kalian sebar dan dapatkan dari orang lain, dan kalian menyebarkannya dari mulut tanpa ada sumber dari dalam hati yang menguatkannya dan memandang sepele dari berita itu, padahal disisi Allah SWT berita itu merupakan perbuatan yang mengakibatkan dosa besar. mereka digambarkan telah melakukan tiga dosa yang karena dosa itu mereka berhak untuk menerima azab yang besar. Adapun ketiga perbuatan dosa itu adalah:

(إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسَّتِمْ) Mereka menerima berita

bohong dengan lisan. Sehingga apabila mereka bertemu dengan saudaranya, maka dia akan bertanya: “Berita apa yang kamu bawa?” lalu saudaranya itu menceritakan berita *hoax* (bohong) itu, maka tersebarlah berita itu, sehingga tidak ada satu rumah pun yang sepi dari berita itu, karena mereka telah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan berita *hoax* itu.

(وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ) Berita itu

hanya merupakan sebuah perkataan tanpa pikiran, yaitu sebuah perkataan lisan yang tidak lahir dari hatinya dan

tidak ada yang menguatkannya, tidak pula ada bukti yang dapat membenarkannya.

(وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ) Mereka

menganggap kecil perkara itu dan memandangnya sebagai persoalan yang tidak perlu untuk diperhatikan, padahal di sisi Allah SWT berita *hoax* (bohong) itu merupakan sebuah dosa besar yang karena dengan itu seseorang bisa mendapat siksaan yang sangat berat (Al-Maraghi, 1993).

6. Tafsir QS An-Nur: 16

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَ هَذَا
بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar” (Departemen Agama, 2019).

Ahmad Musthafa menafsirkan kata سُبْحَانَ

Subhanaka: kata-kata yang menunjukkan keheranan

terhadap orang yang mengucapkan berita bohong itu. Kemudian kata بُهْتَانٌ *Buhtanun*: Kebohongan yang mencengangkan dan membingungkan pendengarnya, karena kasarnya berita itu.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ

(بِهَذَا ط) Mengapa ketika kalian mendengar berita *hoax*

itu dari orang yang pertama kali mengada-adakannya dan menyebarkannya, kalian tidak berkata dengan tujuan untuk mendustakan orang itu dan mempertakutkan dosa yang di lakukannya. tidak halal dan tidak patut kita membicarakan berita bohong.

(سُبْحٰنَكَ هٰذَا بُهْتَانٌ عَظِيْمٌ) maha suci Allah, berita

bohong ini merupakan kebohongan nyata yang dapat membingungkan para pendengarnya, karena dengan menyebarkan berita bohong tersebut sama dengan berlaku lancang terhadap keluarga mulia yang terkenal dengan kesucian dan kebersihannya dan dapat mencemarkan kehormatan keluarga yang paling mulia yaitu Rasulullah SAW sehingga dengan hal tersebut

dapat menyakiti Rasulullah SAW (Al-Maraghi, 1993).

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ
عَذَابًا مُّهِينًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti (menista) Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan” (Departemen Agama, 2019).

7. Tafsir QS An-Nur: 17

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ ۖ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ

Terjemahnya:

“Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin” (Departemen Agama, 2019).

Ahmad Musthafa menafsirkan kata **يَعِظُكُمُ**

Ya'izukum: Menasehati kalian. Allah SWT menasehati kalian dengan nasehat ini supaya kalian dapat mengetahui betapa besar dosa yang kalian dapatkan dari melakukan perbuatan ini dan dengan perbuatan ini pula

bisa mendapatkan hukuman berupa had di dunia dan azab di akhirat, agar kalian tidak melakukan hal yang serupa untuk selamanya. Dan jika kalian orang yang beriman ambillah pelajaran dari semua nasehat Allah, mengerjakan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya (Al-Maraghi, 1993).

Kata **إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ** (jika kalian orang-orang

yang beriman), menunjukkan bahwa keimanan dapat mencegah seseorang yang beriman dari melakukan perbuatan ini.

8. Tafsir QS An-Nur: 18

وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Departemen Agama, 2019).

(**وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ**) Dalam ayat ini Ahmad

Musthafa menjelaskan bahwa Allah SWT menjabarkan berbagai ayat *tasyri*’ dan keutamaan serta azab yang sudah tercatat dalam kitabnya. Dia Maha mengetahui tentang kalian, tidak ada satu pun yang tidak di ketahui

oleh Allah SWT di muka bumi ini. Karena itu, Allah SWT memberi balasan kepada siapa pun yang berbuat baik di antara kalian, dan memberi balasan yang buruk kepada siapa pun yang berbuat buruk di antara kalian.

(وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ) Dan Allah SWT maha bijaksana

dalam mengatur segala urusan dan beban yang di pikulkan di pundak kalian yang mengandung kebahagiaan di dunia dan akhirat dan menjadikan kalian umat yang paling terbaik dalam memimpin bangsa, memakmurkan bumi serta menegakkan keadilan (Al-Maraghi, 1993). Sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya :

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi” (Departemen Agama, 2019).

9. Tafsir QS An-Nur: 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ۖ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui” (Departemen Agama, 2019).

Ahmad Musthafa menafsirkan kata تَشِيعَ *Tasyi'u*:

Tersebar. Kemudian kata الْفَاحِشَةُ *Al-Fahisyah*: Perkara yang sangat buruk, yaitu zina. Ahmad Musthafa dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan berita bohong tentang perzinahan itu ditengah orang baik-baik dari kalangan kaum muslimin dan mu'minat, akan mendapat siksa yang berat didunia berupa hukuman had dan kutukan , serta makian dari banyak orang. Sedangkan di akhirat nanti mereka akan mendapatkan siksa neraka, yakni tempat yang paling buruk.

Disebutkan di dalam suatu hadis, bahwa Rasulullah saw bersabda :

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Orang muslim adalah orang yang menyelamatkan orang-orang yang muslim dari dan tangannya. Sedangkan orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah” (HR. Bukhori) (Baqi, 2017)

Rasulullah saw juga bersabda yang artinya:

“tidak ada seorang hamba mu'min pun yang menutupi aib hamba mu'min, kecuali Allah pasti menutupi aibnya pada hari kiamat. Dan barangsiapa mengada-adakan kelengahan seorang muslim, niscaya Allah mengada-adakan ketergelincirannya pada hari kiamat” (Al-Maraghi, 1993).

B. Penafsiran Ayat-Ayat Berita *Hoax* dalam Tafsir Al-Misbah

1. Tafsir QS An-Nur: 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُم ۚ لِّكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ ۚ مِنْهُمْ لَهُ ۚ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat” (Departemen Agama, 2019).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang peristiwa kebohongan besar yang menimpa istri Rasulullah saw yakni Aisyah ra. Dalam tafsirnya menjelaskan bahwa janganlah kamu menganggap berita bohong itu buruk bagi kamu padahal itu baik bagi kamu karena dengan kejadian tersebut kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya di antara mereka.

Kata *al-ifk* terambil dari kata *al-afku* yaitu keterbalikan, baik material, seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial, seperti keindahan bila di lukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang di maksud di sini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutar balikan fakta.

Kata (عصب) *'Usbah* terambil dari kata (عصب^١)

'ashaba yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari akar kata yang sama lahir kata *muta'ashshib* yakni fanatik, juga kata *'ishabah* yakni kelompok pembangkang. Kata yang digunakan dalam Al-Qur'an ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini pula isu negatif itu jumlah mereka antara sepuluh sampai empat puluh orang atau, menurut pendapat lain, dari tiga sampai sepuluh orang. Riwayat-riwayat tersebut menggambarkan adanya upaya fitnah besar yang di lakukan oleh kelompok kecil orang yang berusaha mencemarkan nama baik keluarga Rasulullah saw.

Firmannya (لَا تَحْسِبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ)

ayat ini dapat di pahami dalam arti khusus bagi mereka yang terkena dampak dari penyebaran berita *hoax* tersebut dalam hal ini Nabi saw dan keluarga beliau. Karena dengan kejadian tersebut Allah swt menurunkan ayat ini untuk menyucikan mereka dari penyebaran berita *hoax* tersebut dan ayat ini bisa di baca sepanjang masa.

Setiap dari mereka yang menyebarkan berita bohong itu akan memperoleh balasan sesuai kadar yang mereka perbuat. Ayat di atas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi siapapun yang terlibat langsung dalam penyebaran berita bohong itu, khususnya bagi mereka yang paling berperan dari kejadian tersebut. Ulama berbeda pendapat apakah siksa duniawi berupa pencambukan delapan puluh kali, ditetapkan atas mereka ataupun tidak. Namun demikian, walaupun mereka tidak terkena sanksi pencambukan, teguran keras dari ayat-ayat ini serta pandangan negatif yang tetuju kepada mereka setelah turunnya ayat-ayat ini, sungguh sudah menjadi siksaan batin yang tidak kecil.

Penegasan dari ayat ini yang paling banyak terlibat dalam isu tersebut dan paling tersiksa di akhirat adalah ‘Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul, yang akhirnya mati sebagai seorang munafik terbesar, bahkan Allah swt menilainya kafir dan melarang Nabi Muhammad saw mendoakannya (Shihab, 2005).

Pesan utama yang di sampaikan Quraish Shihab dalam ayat ini adalah keutamaan untuk selalu berprasangka baik, pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan berita, adanya rahmat

Allah swt dalam menghadapi fitnah tersebut, kebijaksanaan dalam menghadapi berita *hoax* tersebut, keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian yang di berikan oleh Allah swt.

2. Tafsir QS An-Nur : 12)

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا أَفْكٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak baik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?” (Departemen Agama, 2019).

Quraish Shihab dalam Tafsirnya mengatakan bahwa ayat diatas terasa seperti kecaman bagi mereka yang diam seakan-akan membenarkan berita tersebut. Kecaman ayat di atas sangat amat terasa karena kedudukan mereka sebagai orang mukminin dan mukminat, padahal ayat ini bisa saja bahkan “sewajarnya” menggunakan kata kamu sebagai kata ganti dari orang-orang mukminin dan mukminat. Itu semua mengisyaratkan bahwa kosekuensi dari keimanan adalah pembelaan terhadap kaum beriman.

Sayyidina Ali berkata, “Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang didalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzalimi orang tersebut. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi suatu masa beserta banyak pula yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah ditipu.” Ketersebaran isu itu dalam kelompok orang-orang mukmin serta terhadap orang yang selama ini sangat di percaya. Jadi, wajar saja ayat ini mengecam mereka. Di sis lain, seorang mukmin harusnya berhati-hati dalam menerima dan membedakan berita, apalagi jika penyebarannya adalah orang yang fasiq.

Ayat ini menekankan bahwa suatu berita yang disebar luaskan oleh seseorang padahal dia belum mengetahui asal usul dari berita tersebut, sebagaimana halnya tuntutan tanpa bukti yang mendukungnya, dinilai sama dengan kebohongan yang nyata, walaupun dalam kenyataannya berita tersebut benar. Hal ini di sebabkan karena sesuatu dinilai oleh agama benar, selama apa yang di sampaikan itu sesuai dengan keyakinan si

pembicara, walau informasinya tidak sesuai dengan kenyataannya atau apa yang terjadi. Karena itulah tidak wajar apabila seseorang berbicara kemudian membenarkan atau membantah apa yang tidak diketahuinya, karena apabila dia mengambil sikap dengan membenarkan atau membantahnya maka ia dinilai berbohong dalam sikapnya itu (Shihab, 2005). Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْنُونًا

Terjemahnya:

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya” (Departemen Agama, 2019).

Pesan utama yang di sampaikan Quraish Shihab dalam ayat ini adalah pentingnya berprasangka baik terhadap sesama muslim, keberanian untuk menolak suatu kebohongan, pentingnya keadilan dalam berbicara karena menuduh seseorang tanpa bukti yang jelas adalah tindakan yang tidak adil, dan pentingnya

bagi umat muslim untuk selalu berpikir panjang dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap ucapan dan tindakan mereka.

3. Tafsir QS An-Nur: 13

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Terjemahnya:

“Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, mereka itu adalah para pendusta dalam pandangan Allah” (Departemen Agama, 2019).

Dalam ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi yang bisa memberikan kesaksian atas kebenaran berita dan desas desus yang mereka sebarakan itu, keabsahan apa yang mereka bicarakan tersebut, menyatakan dan melihat langsung dengan mata kepala sendiri apa yang mereka katakan itu. Jika mereka tidak mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan tuduhan yang ada, mereka itulah sebenarnya orang-orang yang berbohong dan jahat menurut kacamata hukum Allah SWT, dan ini masuk ke dalam teguran dari Allah SWT (Shihab, 2005).

4. Tafsir QS An-Nur: 14

وَلَوْ أَنَّا فَضَّلُ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۥ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا
 أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu” ” (Departemen Agama, 2019).

Seandainya bukan karena karunia dan rahmat dari Allah SWT kepada kalian di dunia dengan mengaruniakan beragam nikmat yang salah satunya adalah pemberian penangguhan dan di beri kesempatan untuk bertobat dan dengan rahmatnya kepada kalian di akhirat dengan berkenan memberikan ampunan, niscaya sudah di segerakan hukuman terhadap kalian atas berita *hoax* (bohong) dan desas desus yang kalian bicarakan. Kata (وَلَوْ أَنَّا) dalam ayat ini memiliki makna tidak terjadinya sesuatu karena adanya sesuatu yang lain.

Kata (أَفْضَتْكُمْ) *afadhtum* terambil dari kata (أَفَاضَ)

ifadha yang artinya keluasan dalam sesuatu, serta tampil tidak hati-hati dan tanpa perhitungan. Kata kerjanya adalah (فَاضَ) *fadha* yang berarti melimpah. Contohnya ialah apabila menuang air terlalu banyak melebihi kapasitas wadah tempat Anda menuang, pastilah air itu melimpah keluar. Konteksnya adalah ayat ini menilai kaum mukminin telah melampaui batas kewajaran berkaitan dengan isu negatif itu. Pelampauan yang di maksud adalah mereka yang benar-benar ikut membicarakan dan mempertanyakan berita *hoax* tersebut. Kata dalam ayat ini tidak menunjukkan sebuah objek, hal ini hanya untuk mengisyaratkan betapa buruk pembicaraan berita *hoax* tersebut, sehingga tidak wajar untuk membicarakannya (Shihab, 2005).

5. Tafsir QS An-Nur: 15

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ
وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu

mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar” (Departemen Agama, 2019).

Menurut Quraish Shihab pada ayat ini Allah swt menggambarkan situasi pada saat terjadinya rumor itu, yakni ketika menyebarnya berita *hoax* itu dari mulut ke mulut, dan kamu mendapatkannya dengan jalan bertanya hanya karena ingin tahu. Dan Allah swt melarang untuk menyebarkan sesuatu yang sebenarnya kalian tidak mengetahui kebenarannya, serta sikap kalian yang mengira dan memandang hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan mudah, padahal menurut syari’at dan hukum Allah SWT, hal itu merupakan sesuatu yang besar serta kedurhakaan yang paling buruk. Karena tindakan tersebut mencemarkan rumah tangga Nabi Muhammad saw, dengan sesuatu yang paling buruk (Shihab, 2005). Dalam Shahih Bukhori dikatakan:

“Sesungguhnya seseorang mengatakan suatu perkataan yang sebenarnya bisa menyebabkan murka Allah swt, yang ia tidak menyadari bahwa sebenarnya langit dan bumi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

6. Tafsir QS An-Nur: 16

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحٰنَكَ هٰذَا
بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar” (Departemen Agama, 2019).

Pada ayat ini merupakan bagian dari adab karena ayat ini merupakan didikan yang mengharuskan kita untuk berprasangka baik terlebih dahulu. Kata (مَا يَكُونُ) *ma yakunu* diartikan dengan tidak pantas atau tidak wajar. Namun dalam terjemahan itu belum mencerminkan dengan tepat pesan dari kata tersebut, yang pada hakikatnya ayat ini bermaksud menyatakan bahwa hal yang dinafikan tidak dapat wujud dalam kenyataan sekarang atau masa yang akan datang walau seandainya seseorang menghendaki wujudnya. Dengan demikian, maknanya lebih dalam dari pada *tidak pantas* atau *tidak wajar*.

Kata (سُبْحَانَ) *subhana* digunakan untuk menyucikan Allah swt dari segala sifat kekurangan. Ia di ucapkan juga saat seseorang menyadari dan takjub akan kehebatan dan kebesaran dari ciptaan Allah swt. biasa juga di ucapkan saat merasa ada sesuatu yang mengherankan.

Kata (بُهْتَانٌ) *buhtan* adalah kebohongan yang sangat besar. Kata ini berasal dari kata *buhita* yang artinya tercengang dan bingung tak mengetahui apa yang harus di lakukan. Kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa di ucapkan sehingga membuat orang tersebut tercengang dan bingung. Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan bahwa mengapa ketika kalian mendengar perkataan yang buruk dan tidak pantas, seharusnya kalian mengatakan, “tidak sepatasnya kita membicarakan pembicaraan yang seperti ini, membincangkan kehormatan Nabi Muhammad saw, dan kita tidak boleh menyebarkannya kepada siapa pun karena tidak ada dalil dan buktinya sama sekali. Subhanallah, sungguh tidak pantas dan tidak boleh hal

yang seperti ini dituduhkan kepada istri Rasulullah saw”.

Kesimpulannya adalah, akal dan agama menolak sikap membicarakan hal yang seperti itu, karena hal itu merupakan tindakan yang bisa menyakiti Rasulullah saw. Sebagaimana akal dan agama menolak jika kalau ada orang yang mengatakan tuduhan palsu yang keji dan menyebarkannya dan tidak di hukum secara serius atas kebohongan yang mereka desas-desuskan. Padahal tindakan yang seperti itu merupakan suatu hal yang mengandung keheranan (Shihab, 2005).

7. Tafsir QS An-Nur: 17

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ ۚ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ

Terjemahnya:

“Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya jika kamu orang-orang mukmin” (Departemen Agama, 2019).

Ayat ini merupakan salah satu kategori teguran dari Allah swt, dalam ayat ini Allah swt mewanti-wanti kepada kaum mukminin agar jangan sampai melakukan kembali hal yang seperti itu lagi. Allah swt mengancam dan melarang agar jangan sampai terjerumus kepada

perbuatan yang sama lagi, dan jika kalian benar-benar beriman kepada Allah swt dan syari'atnya, mengagungkan Rasulnya, dan mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya tentulah hal-hal yang seperti itu tidak akan pernah di lakukan lagi (Shihab, 2005).

8. Tafsir QS An-Nur: 18

وَيَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Allah swt menerangkan kepada kamu ayat-ayatnya serta menunjukkan kebenaran tuntutan dan hukum-hukumnya. Allah swt Maha kuasa dan Maha mengetahui, karena itu ikutilah tuntunan-Nya, dan Allah swt juga Maha bijaksana dalam memberikan ketetapan-ketetapannya dan karena itu terima dan laksanakanlah aturan-aturan yang telah di tetapkan oleh Allah swt dengan tekun.

9. Tafsir QS An-Nur: 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ

أَلِيمٌ ۖ لَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui” (Departemen Agama, 2019).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini merupakan teguran sekaligus pengajaran Allah swt yang disertai dengan ancamannya dengan menyatakan: “Sesungguhnya orang-orang yang senang tersebarnya berita bohong ini dalam bentuk ucapan, atau perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman yaitu masyarakat umum bagi mereka yang senang melakukan itu maka akan mendapatkan azab yang pedih di dunia dengan mencambuknya atau hukuman apapun yang di anggap tepat dan bagi mereka yang tidak mau bertobat akan mendapatkan siksaan yang lebih pedih diakhirat nanti”.

Kata (تَشْيِعٌ) *tasyi'a* berasal dari kata (ش ع) *syi'a* yang berarti tersebar. Dari akar kata tersebut lahirilah kata (شعة) *syi'ah* yang artinya pengikut yang tersebar dimana-mana. Al-Biq'a'i memperoleh kesan dari penggunaan kata yang seakar dengan kata *syi'ah*

tersebut, bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa kesenangan tentang tersebarnya berita bohong atau kekejian dan tidak adanya pencegahan terhadap itu dapat melahirkan pendukung-pendukung kekejian dan pengikut-pengikut kedurhakaan tersebut.

Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan petunjuk bagi orang-orang yang berkecimpung di dalam bidang informasi. Di ayat ini sudah terbaca tanggung jawab mereka bahwa dalam menyampaikan suatu berita atau informasi seharusnya tidak membawa dampak negatif dalam masyarakat.

Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi*, penulis mengatakan bahwa: ada baiknya dalam menyampaikan informasi harus dilandaskan pada kebenaran dan hal-hal positif yang tidak berlebihan sehingga tidak menjurus pada pujian, sedangkan informasi negatif dianjurkan untuk tidak disampaikan kecuali dalam batas yang di perlukan. Karena hal tersebut bisa saja menimbulkan kejahatan baru sehingga dapat memperuncing keadaan (Shihab, 2005).

C. Persamaan dan Perbedaan dalam Penafsiran Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah tentang ayat berita *hoax* dalam Al-Qur'an

Demikian sejumlah pandangan dari penafsiran Ahmad Musthafa dan Quraish Shihab tentang berita *hoax* dalam QS An-Nur ayat 11-19. Berdasarkan uraian penafsiran Ahmad Musthafa dalam Tafsir Al-Maraghi dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, penulis menemukan sejumlah persamaan dan perbedaan pandangan kedua mufassir dalam QS An-Nur ayat 11-19.

1. Persamaan Penafsiran

- a. Dalam menafsirkan surah An-Nur ayat 11 Ahmad Musthafa menafsirkan bahwa ancaman terhadap orang yang menyebarkan berita bohong tersebut masing-masing dari mereka akan mendapat balasan sesuai dengan kadar perbuatannya dan Quraish Shihab menafsirkan bahwa setiap dari mereka yang menyebarkan berita bohong itu akan memperoleh balasan sesuai kadar yang mereka perbuat.

Letak persamaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek kontekstualnya adalah setiap orang yang menyebarkan berita bohong akan

mendapatkan balasan sesuai dengan yang mereka perbuat.

- b. Dalam menafsirkan surah An-Nur ayat 13 Ahmad Musthafa mengatakan bahwa mengapa orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu tidak mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan kebenaran yang mereka tuduhkan dan Quraish Shihab mengatakan bahwa mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi yang bisa memberikan kesaksian atas kebenaran berita yang mereka sebar.

Letak persamaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek kontekstualnya adalah tuduhan dari berita bohong tidak bisa diterima tanpa bukti atau saksi yang bisa membuktikan kebenaran dari berita tersebut.

- c. Dalam menafsirkan surah An-Nur ayat 14 Ahmad Musthafa mengatakan bahwa sekiranya tidak ada karunia Allah swt kepada kalian di dunia yang berupa berbagai nikmat, dan nikmat yang paling menonjol adalah penanggungan azab dan di berinya kesempatan untuk bertaubat kepada Allah swt dan Quraish Shihab mengatakan bahwa

seandainya bukan karena karunia dan rahmat dari Allah swt kepada kalian di dunia dengan mengaruniakan beragam nikmat yang salah satunya adalah pemberian penangguhan dan di beri kesempatan untuk bertaubat.

Letak persamaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek kontekstualnya adalah Allah swt menegaskan bahwa tanpa rahmat dan karunia-Nya, kalian tidak akan bisa merasakan nikmat yang diberikan oleh Allah swt.

- d. Dalam menafsirkan surah An-Nur ayat 15 tentang penggambaran pada saat terjadinya berita bohong itu, Ahmad Musthafa mengatakan bahwa ketika kalian menerima berita bohong yang kalian sebar dan mengambilnya dari orang lain dengan jalan bertanya, dan ketika kalian mengucapkannya tanpa ada sumber dalam hati yang menguatkannya, dan kalian memandang sepele berita tersebut, padahal disisi Allah merupakan perbuatan dosa besar dan Quraish Shihab mengatakan bahwa ketika kamu menyebarkan isu negatif itu dari mulut ke mulut dengan jalan bertanya untuk ingin tau, dan ketika kamu mengatakannya dengan mulut-mulut kamu

tanpa adanya isyarat, dan kamu menganggap pembicaraan itu sesautu yang remeh padahal di sisi Allah swt itu adalah dosa yang besar.

Letak persamaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek kontekstualnya adalah agar menjaga mulut mereka dari menyebarkan atau mengambil berita bohong itu tanpa ada bukti yang kuat. Ketika ada berita yang tidak jelas kebenarannya seharusnya tidak ikut serta dalam penyebaran berita tersebut yang dapat merusak kehormatan seseorang.

- e. Dalam menafsirkan surah An-Nur ayat 16 Ahmad Musthafa mengatakan bahwa tidak pantas membicarakan berita bohong tersebut, karena dengan menyebarkannya sama saja dengan mencemarkan kehormatan keluarga mulia yang terkenal dengan kesucian dan kebersihannya dan Quraish Shihab mengatakan tidak pantas untuk membicarakan pembicaraan yang seperti ini, dan hal yang seperti ini tidak pantas di tuduhkan kepada istri Rasulullah saw. Letak persamaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek kontekstualnya adalah tidak pantas berbicara tentang sesuatu yang dapat

merusak kehormatan seseorang tanpa adanya bukti yang kuat.

- f. Dalam menafsirkan surah An-Nur ayat 17 Ahmad Musthafa mengatakan bahwa Allah swt memperingatkan kalian dengan ayat ini agar tidak melakukan hal serupa lagi untuk selama-lamanya jika kalian orang yang beriman dan Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah swt mengancam dan melarang agar jangan sampai terjerumus kepada perbuatan yang sama lagi jika kalian benar-benar orang yang beriman.

Letak persamaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek kontekstualnya adalah tentang larangan untuk terjerumus kepada perbuatan yang sama lagi contohnya dalam penyebaran berita *hoax* (bohong)

- g. Dalam menafsirkan surah An-Nur ayat 19 Ahmad Musthafa mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang suka jika berita bohong ini tersebar di tengah-tengah orang-orang yang baik dari kalangan kaum mukminin akan mendapat azab yang pedih di dunia berupa hukuman dan celaan dari orang banyak dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka

dan Quraish Shihab mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang senang tersebarinya berita bohong ini dalam bentuk ucapan, atau perbuatan keji dikalangan orang-orang yang beriman maka akan mendapat azab yang pedih di dunia dengan mencambuknya dan mereka yang tidak mau bertaubat akan mendapatkan siksaan yang lebih pedih di akhirat nanti.

Letak persamaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek kontekstualnya adalah larangan keras terhadap penyebaran kekejian atau perbuatan tercela dan perilaku buruk lainnya yang dapat merusak kesucian dan orang yang terlibat akan mendapat siksa yang pedih baik di dunia maupun di akhirat.

Persamaan penafsiran ayat-ayat tentang berita hoax antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah dapat di rangkum sebagaimana yang dapat dilihat secara mudah dalam tabel berikut:

4.1 Persamaan Penafsiran

Ayat	Persamaan Penafsiran Al-Maraghi dan Al-Misbah
11	Sama-sama menafsirkan bahwa setiap orang yang menyebarkan berita <i>hoax</i> akan mendapatkan balasan sesuai yang diperbuatnya.
13	Sama-sama menafsirkan bahwa untuk membuktikan kebenaran dari penyebaran berita <i>hoax</i> harus membawa empat orang saksi.
14	Sama-sama menafsirkan bahwa tanpa rahmat dan karunia dari Allah swt, kalian tidak akan bisa merasakan nikmat yang di beri Allah swt.
15	Sama-sama menafsirkan bahwa agar menjaga mulut mereka dari menyebarkan atau mengambil berita <i>hoax</i> itu tanpa bukti yang kuat.
16	Sama-sama menafsirkan bahwa tidak pantas berbicara tentang sesuatu yang dapat merusak kehormatan seseorang tanpa adanya bukti yang kuat.
17	Sama-sama menafsirkan bahwa Allah swt melarang agar jangan sampai terjerumus kepada perbuatan yang sama lagi jika kalian orang yang beriman.

19	Sama-sama menafsirkan bahwa orang-orang yang suka jika tersebar berita <i>hoax</i> ini di kalangan orang-orang yang beriman akan mendapatkan azab didunia dan diakhirat.
----	--

2. Perbedaan Penafsiran

Beberapa perbedaan juga di temukan dalam penafsiran Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah. Di antaranya, sebagai berikut:

- a. Pada surah An-Nur ayat 11 Ahmad Musthafa dan Quraish Shihab berbeda pendapat dalam mengartikan kata '*usbah*'. Dalam tafsir Al-Maraghi kata '*usbah*' di tafsirkan sebagai jama'ah, yakni digunakan untuk sepuluh orang dan lebih, sampai 40 orang yang menjelaskan bahwa mereka yang menyebarkan berita *hoax* (bohong) itu adalah sekelompok kecil bukan segolongan besar. Sedangkan pada tafsir Al-Misbah kata '*usbah*' terambil dari kata '*ashaba*' yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari akar kata yang sama ini lahirlah kata *muta'ashshib* yang artinya fanatik, juga kata '*ishabah*' yakni kelompok pembangkang. Kata yang digunakan ini dipahami dengan arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide.

Letak perbedaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek tekstualnya adalah *usbah* dalam tafsir Al-Maraghi bermakna jama'ah atau kelompok sedangkan *usbah* dalam tafsir Al-Misbah bermakna fanatik.

- b. Pada surah An-Nur ayat 11 kata '*Al-Ifku* dalam tafsir Al-Maraghi diartikan dengan kebohongan dan pengada-adaan yang paling berat. Sedangkan pada tafsir Al-Misbah mengartikan '*Al-Ifku* dengan mengambil dari kata '*Al-Afku* yaitu keterbalikan, baik material seperti akibat gempa yang menjungkir balikkan negeri, maupun immaterial yang seperti keindahan bila di lukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Maksudnya ialah kebohongan besar karena kebohongan merupakan pemutarbalikan fakta. Letak perbedaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek tekstualnya ialah *Al-Ifk* dalam tafsir Al-Maraghi artinya kebohongan atau pengada-adaan sementara *Al-Ifk* dalam tafsir Al-Misbah artinya keterbalikan.
- c. Pada surah An-Nur ayat 14 tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah berbeda pendapat dalam menafsirkan kata '*Afadtum*. Dalam tafsir Al-Maraghi

kata '*Afadtum* diartikan hanyut dalam membicarakan berita bohong. Sedangkan pada tafsir Al-Misbah kata '*Afadtum* yang di ambil dari kata '*Ifadha* yang artinya keluasan dalam sesuatu serta tampil tidak hati-hati dan tanpa perhitungan. Yang kata kerjanya adalah '*Fadha* yang artinya melimpah.

Letak perbedaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek tekstualnya ialah *Afadtum* dalam tafsir Al-Maraghi diartikan hanyut. Sementara Al-Misbah mengartikannya dengan keluasan.

- d. Pada surah An-Nur ayat 16 Tafsir Al-Maraghi dalam menafsirkan kata '*Buhtanun* dengan arti kebohongan yang mencengangkan dan membingungkan pendengarnya, karena kasarnya berita itu. Sedangkan tafsir Al-Misbah menafsirkan kata '*Buhtan* yang artinya kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata *buhita* yang artinya tercengang dan bingung tak mengetahui apa yang harus di lakukan.

Letak perbedaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek tekstualnya adalah kata *Buhtan* dalam tafsir Al-Maraghi artinya kebohongan yang mencengangkan. Sementara dalam Tafsir Al-Misbah *Buhtan* artinya kebohongan besar.

- e. Kemudian masih pada ayat 16 tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah berbeda dalam menafsirkan kata *Subhana*. Dalam tafsir Al-Maraghi kata *Subhanaka* di tafsirkan dengan arti kata-kata yang menunjukkan keheranan terhadap orang yang mengucapkan berita bohong tersebut. Sedangkan kata *Subhana* dalam tafsir Al-Misbah diartikan dengan menyucikan Allah swt dari segala sifat kekurangan. Ia juga di ucapkan saat seseorang menyadari dan takjub akan kebesaran atau kehebatan dari ciptaan Allah swt, biasa juga kata *Subhana* di ucapkan saat merasa ada sesuatu yang mengherankan.

Letak perbedaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek tekstualnya ialah *Subhana* dalam tafsir Al-Maraghi di artikan dengan kata yang menunjukkan keheranan. Sementara dalam tafsir Al-Misbah diartikan dengan menyucikan Allah swt.

- f. Pada surah An-Nur ayat 19 tafsir Al-Maraghi menafsirkan kata *Tasyi'u* dengan arti tersebar tanpa menjelaskan dengan detail maksud dari kata tersebar itu. Sedangkan tafsir Al-Misbah menafsirkan kata *Tasyi'a* dengan arti tersebar yang di ambil dari akar kata *Sya'a* yang berarti tersebar. Kemudian dari akar

kata tersebut lahirlah kata (شعة) Syi'ah yang berarti pengikut yang tersebar di mana-mana.

Letak perbedaan penafsiran dalam ayat ini yang ditinjau dari aspek tekstualnya ialah kata *Tasyi'u* dalam tafsir Al-Maraghi di artikan dengan tersebar. Sementara Al-Misbah mengartikannya dengan pengikut.

Hasil perbandingan dari perbedaan dari kedua penafsiran ini bukanlah perbedaan yang melahirkan sebuah perdebatan atau melahirkan sebuah perselisihan. Akan tetapi dari perbedaan ini dapat melakukan upaya dalam penggabungan makna, maksud, dan tujuan dari perbedaan kedua mufassir tersebut.

Perbedaan penafsiran ayat-ayat berita *Hoax* antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah dapat dirangkum sebagaimana yang dapat dilihat secara mudah dalam tabel berikut:

4.2 Perbedaan Penafsiran

Ayat	Tafsir Al-Maraghi	Tafsir Al-Misbah
11	• <i>Usbah</i> : Jama'ah, yakni digunakan untuk sepuluh orang dan lebih sampai 40 orang. • <i>Al-Ifk</i> : kebohongan dan pengada-adaan yang paling berat.	• <i>Usbah</i> : fanatik, kelompok pembangkang. • <i>Al-Ifk</i> : Keterbalikan, baik material maupun immaterial.
14	• <i>Afadtum</i> : hanyut dalam membicarakan berita bohong.	• <i>Afadtum</i> : keluasan dalam sesuatu serta tampil tidak hati-hati dan tanpa perhitungan.
16	• <i>Buhtan</i> : kebohongan yang mencengangkan, membingungkan pendengarnya. • <i>Subhana</i> : kata-kata yang menunjukkan	• <i>Buhtan</i> : kebohongan yang sangat besar. • <i>Subhana</i> : menyucikan Allah swt dari segala sifat kekurangan

	keheranan terhadap orang yang mengucapkan berita bohong.	
19	• <i>Tasyi'u</i> : tersebar tanpa menjelaskan maksud dari kata tersebar tersebut.	• <i>Tasyi'u</i> : yang diambil dari akar kata Sya'a yang berarti tersebar. Kemudian dari akar kata tersebut lahirlah kata Syi'ah yang berarti pengikut yang tersebar dimana-mana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penafsiran Ahmad Musthafa dalam tafsir Al-Maraghi pada surah An-Nur ayat 11-19 bahwa berita *hoax* adalah adalah kebohongan dan pengada-adaan yang paling berat. Janganlah kalian menganggap bahwa berita bohong hanya membawa cobaan atau keburukan, karena sebenarnya dibalik kejadian tersebut terdapat kebaikan. Melalui berita bohong itu, kalian akan memperoleh pahala yang besar. Berita bohong ini adalah ujian bagi orang-orang yang beriman dan dengan adanya berita bohong teresbut, Allah swt menurunkan ayat ini untuk memuliakan serta membersihkan orang-orang yang beriman dari tuduhan yang tidak benar. Kemudian orang yang menyebarkannya akan mendapatkan balasan sesuai dengan kadar perbuatannya.
2. Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwa berita *hoax* adalah kebohongan besar yang memutarbalikkan fakta. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu,

karena sebenarnya itu baik bagi kamu. Melalui kejadian tersebut, kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya diantara mereka dan orang yang menyebarkan berita bohong itu akan memperoleh balasan yang sesuai dengan kadar yang mereka perbuat khususnya bagi mereka yang paling berperan besar dari kejadian tersebut.

3. Persamaan penafsiran pada penelitian ini terletak pada pemaknaan dari ayat yang di tafsirkan. Tafsir Al-Maraghi dan Al-Misbah sama-sama mengatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong akan mendapatkan balasan sesuai dengan kadar yang mereka perbuat dan orang yang menyebarkan berita bohong itu harus mendatangkan empat orang saksi untuk membuktikan kebenaran dari berita yang mereka sebarkan tersebut. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak dari segi pemaknaan beberapa potongan ayat.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, hanya di fokuskan pada ayat-ayat berita *hoax* Surah An-Nur ayat 11-19 yang di tafsirkan oleh Ahmad Musthafa dalam tafsir Al-maraghi dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-

Misbah. Oleh karena itu penulis menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini dan berharap agar di masa depan akan ada penelitian lanjutan yang dapat menyempurnakan analisis ini dengan lebih banyak referensi tentang Berita *hoax* perspektif Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi, jilid V*.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz XVIII* (B. Abubakar, H. NoerAly, & A. U. Sitanggal (Trans.)). PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Maraghi, A. M. (2006). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*. Dar al kutub al- ilmiyah.
- Alisyahbana, T. (2019). Hoax Dalam Perspektif Islam. *El-Ghiroh, XVII*.
- Ansyory, A. (2012). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan.
- Anwar, S. (2023). *Penafsiran M.Quraish Shihab tentang Berita Bohong dalam Tafsir Al-Misbah*. Insitut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Arni, J. (2013). *Metode Penelitian Tafsir* (Cet 1). Pusaka Riau.
- Athoillah, M. (2013). *Nilai-nilai kemasyarakatan Dalam surat al-Hujurat (Studi atas penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Baqi, M. F. A. (2017). *Shahih Bukhori Muslim* (M. A. bin Usma (Trans.)). PT Elex Media Komputindo.
- Berutu, A. G. (n.d.). *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama. (2019).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar bahasa*

Indonesia.

- Faiz, M. (2021). *fenomena hoax dalam QS. An-Nur 11 menurut penafsiran M Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili*. Insitut Agama Islam Negeri Jember.
- Fanani, M. (2008). *Membumikan Hukum Langit: Nasionalisme Hukum Islam dan Islamisasi hukum nasional pasca reformasi*. Tiara Wacana.
- Firdaus, P., & Anwar, D. (2000). *Kamus Lengkap inggris-Indonesia*. Karya Abditama.
- Fithrotin, F. (2018). Metodologi dan karakteristik penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian atas QS.Al-Hujurat ayat: 9). *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1 No 2.
- G.Khakim, I. (2008). *Kamus cerdas pengetahuan Islam*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari klasik hingga kontemporer*. Kaukaba.
- Hidayat, M. (2015). *Konsep Amanah perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab)*.
- Hidayat, R. (2020). *Penafsiran Ayat Al-Qur'an tentang Kehidupan Bermasyarakat dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
- Idris, I. A. (2018). *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. PT. Elex Media Komputindo.
- Iswahyudi, M. S., L., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., Amalia, M. M., Faizah, H., & Febianingsih, N. putu E. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.

- Nur, K,. (2019). *Larangan menyebarkan Hoax dalam Al-Qur'an(Penafsiran Q.S An-Nur ayat 11-20 menurut Wahbah al-Zuhaily dalam tafsir Al-Munir)*.
- Maarif, Z. (2015). *Logika Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, M. abd H., Saleh, F., & Syahdianor, S. (2006). *Metodologi tafsir kajian komprehensif metode para ahli tafsir*. Raja Grafindo Persada.
- Maimun, A. S. (2019). *Menanggapi Hoax dalam Media Sosial (Studi kasus Hadis Ifki)*.
- Mardika, H. L. (2021). *Hoaks dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis Semantik kata Buhtan menurut Toshihiko Izutsu)*.
- Maulana, L. (2017). *Kitab Suci dan Hoax : Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong*.
- Mubhar, M. Z., & Ni'mah, S. (2022). Sabar dan Optimisme dalam Tinjauan Hadis. *Jurnal Penelitian Agama*.
- Muchtar, A. D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter Menurut Kemendikbud (telaah pemikiran atas kemendikbud). *Jurnal Pendidikan*, 3 No. 2, 2.
- Nasution, D. A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, XVII No 1, 21–22.
- Ramdan, A. (n.d.). *Jurnalistik Islam*. Shahara Publishing.
- Redaksi, T. (2005). *Ensiklopedia Islam*, jilid 4. PT. Ichtiar Baru Van Hoave.
- Shihab, M. Q. (2001). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan,kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2004). Tela'ah krisis terhadap Tafsir al-Misbah. *Mimbar Agama Dan Budaya*, XIX.
- Shihab, M. Q. (2005). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an volume 9*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata*. Lentera Hati.
- Silalahi, U. (2010). *metode penelitian sosial* (A. Gunarsah (Ed.)). Refika Aditama.
- Sofyan, M. (2015). *Tafsir Wal Mufasssirin* (cet 1). Perdana Publishing.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaemi, S., & Nasrullah, R. (2009). *Bahasa Jurnalistik*. Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Taufikurrahman, T. (2020). Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi. *Jurnal Al-Fath*, 14 No 1.
- Tebba, S. (2005). *Jurnalistik baru*. Kalam Indonesia.
- Wartini, A. (2013). Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah. *PALASTREN*, 6 No.2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

No	Kegiatan	2023	2024
1	Pengajuan Judul	November	
2	Penyusunan Proposal Skripsi	Desember	
3	Bimbingan Proposal Skripsi		Januari- Februari
4	Seminar Proposal Skripsi		Mei
5	Revisi Proposal Skripsi		Juni
6	Penyusunan Skripsi		Juni
7	Bimbingan Skripsi		Juli
8	Ujian Munaqasyah		
9	Revisi Skripsi		

Lampiran 2

Surat Keterangan Pembimbing


UIAD
**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

SURAT KEPUTUSAN
Nomor: 0377.D2/III.3.AU/F/KEP/2023

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN
TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

- Nama** : Dewi Nurdiani
- NIM** : 200206029
- Prodi** : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Judul** : Berita Hoax Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Skripsi Maraghi Dan Tafsir Al-Mishbah)
- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN
KOMUNIKASI ISLAM**

Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H
30 November 2023 M



Dekan,

Dr. Suriati, M.Sos.I
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

Lampiran 3

Surat Izin Penelitian



SURAT IZIN PENELITIAN
 Nomor: 574.R/III.3.AU/D/KET/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: DEWI NURDIANI
Tempat/Tanggal Lahir	: Garut, 06 Juni 2001
NIM	: 200206029
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Program Pendidikan	: Strata (S1)

Yang bersangkutan diatas diberikan izin untuk melakukan Penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : "*Berita Hoax Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah)*" dari tanggal 01 Juli s/d 01 Agustus 2024.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai
 Pada Tanggal : 03 Muharram 1445 H
 : 09 Juli 2024 M

Rektor,

Dr. Suriati M. Sos. I.P.
 NBM. 948 500

Lampiran 4**Biodata Penulis**

Nama : Dewi Nurdiani
Nim : 200206029
TTL : Garut, 06 Juni 2001
Alamat : Jln. Sultan Hasanuddin,
Sinjai Utara

Pengalaman Organisasi :
Riwayat Pendidikan
1. SD/MI : SDN 02 Balangnipa
2. SLTP/SMP : MTs Al-markaz Al-islami
3. SMU/MA : MA Darul Istiqamah
Tamat tahun 2019
4. S1 : Universitas Islam Ahmad
Dahlan Sinjai

Handphone : 085343760568
Email : dewinurdiani06@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah : Uun Suhendar
Ibu : NurYani

Sinjai, 8 Juli 2024

Dewi Nurdiani

200206029



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Dewi Nurdiani
Nim : 200206029
Prodi : IAT
File : Skripsi
Status : Lulus dengan 26 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 02 Januari 2025
Kepala Perpustakaan
UIAD

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom
NBM: 1341989



Perpustakaan UIAD

Dewi Nurdiana 200206029

- PERPUS UIAD SINJAI
- Perpustakaan
- LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

Document Details

Submission ID

trnoid::13123641010

48 Pages

Submission Date

Jan 2, 2025, 1:57 PM GMT+8

9,291 Words

Download Date

Jan 2, 2025, 1:59 PM GMT+8

59,657 Characters

File Name

Skripsi_Dewi_Nurdiani_Tur-1.docx

File Size

130.9 KB

